

**PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PENDIDIKAN
KARAKTER SISWA KELAS VII MTSN KATINGAN TENGAH
KABUPATEN KATINGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH PRODI STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2017 M/1439 H**

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : **PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SISWA
KELAS VII MTSN KATINGAN TENGAH
KABUPATEN KATINGAN**

NAMA : **RABIATUL ADAWIYAH**

NIM : **1301111785**

FAKULTAS : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

JURUSAN : **TARBIYAH**

PROGRAM STUDI : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

JENJANG : **STRATA SATU (S1)**

Palangka Raya, Oktober 2017

Menyetujui :

Pembimbing I,



Fadli Rahman, M.Ag
NIP. 19760112 200003 1 001

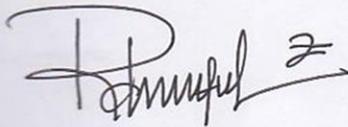
Pembimbing II,



Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I
NIP.19560902 199203 1 001

Mengetahui

Wakil Dekan
Bidang Akademik



Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP.19671003 199303 2 001

Ketua Jurusan
Tarbiyah



Jasiah, M.Pd
NIP. 19680912 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diujikan Skripsi**
Saudari Rabiatul Adawiyah

Palangka Raya, Oktober 2017

Kepada
Yth. **Ketua Jurusan Tarbiyah**
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

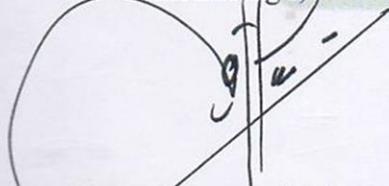
Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **RABIATUL ADAWIYAH**
NIM : **1301111785**
Judul : **PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM
PENDIDIKAN KARAKTER SISWA KELAS VII MTSN
KATINGAN TENGAH KABUPATEN KATINGAN**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

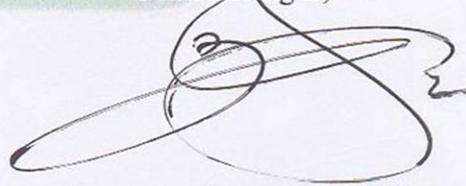
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I,



Fadli Rahman, M.Ag
NIP. 19760112 200003 1 001

Pembimbing II,



Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I
NIP. 19560902 199203 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL : **PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM
PENDIDIKAN KARAKTER KELAS VII MTsN
KATINGAN TENGAH KABUPATEN KATINGAN**

NAMA : **RABIATUL ADAWIYAH**

NIM : **1301111785**

FAKULTAS : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

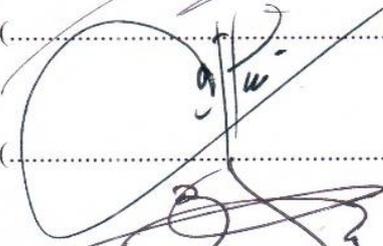
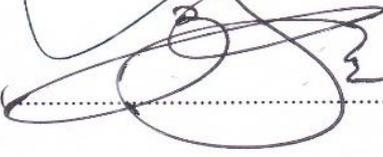
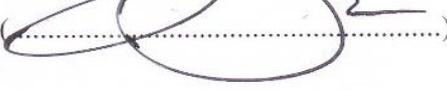
JURUSAN : **TARBIYAH**

PROGRAM STUDI : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya :

Hari/ Tanggal : Selasa, 31 Oktober 2017.

Tim Penguji:

1. **Sri Hidayati, MA** (.....) Ketua Sidang 
2. **H. Fimeir Liadi, M.Pd** (.....) Penguji I 
3. **Fadli Rahman, M.Ag** (.....) Penguji II 
4. **Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I** (.....) Sekretaris Sidang 

Mengetahui :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya



Drs. Fahmi, M.Pd
NIP. 19610520 199903 1 003

**PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PENDIDIKAN
KARAKTER SISWA KELAS VII MTsN KATINGAN TENGAH
KABUPATEN KATINGAN**

ABSTRAK

Permasalahan ini diangkat berdasarkan tuntutan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa nilai pendidikan karakter di sekolah harus mampu tertanam pada diri siswa sebab itu peran serta guru harus mampu menanamkan nilai-nilai karakter tersebut. Salah satu guru yang memiliki peran dalam pendidikan karakter adalah guru akidah akhlak, sebab hal ini berkaitan dengan aspek moral siswa. Berdasarkan permasalahan ini peneliti tertarik mengangkat judul tentang pembelajaran akidah akhlak dalam pendidikan karakter siswa kelas VII di MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan.

Permasalahan yang diangkat yaitu: 1) Bagaimana proses pendidikan karakter oleh guru akidah akhlak pada siswa kelas VII di MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan? 2) Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam pendidikan karakter siswa kelas VII di MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan?

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, penelitian dilakukan di MTsN Katingan Tengah, subjek penelitian 1 orang guru akidah akhlak, 9 orang siswa kelas VII dan sebagai informan Kepala Madrasah. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan *data reduction* (reduksi Data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan).

Adapun hasil penelitian ini yaitu: 1) Proses pendidikan karakter oleh guru Akidah Akhlak kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan dilaksanakan melalui 3 tahap, tahapan perencanaan yaitu merancang nilai karakter yang ditanamkan yaitu nilai religius, disiplin, tanggung jawab dan santun; tahap pelaksanaan nilai karakter religius dilakukan dengan membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, nilai karakter disiplin dengan memberikan peringatan untuk tepat waktu, nilai karakter tanggung jawab dilaksanakan dengan menulis materi dan tugas harian dan nilai santun dilaksanakan dengan memberi contoh yang baik dan menegur siswa apabila melakukan kesalahan dan tahap evaluasi belum terlaksana karena guru tidak menerapkan evaluasi terutama pada pendidikan karakter; 2) Peran guru akidah akhlak dalam proses pendidikan karakter pada siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah dalam menanamkan 4 nilai karakter yaitu nilai religius, nilai disiplin, nilai tanggung jawab dan nilai santun menunjukkan bahwa guru cenderung berperan sebagai konservator yaitu memelihara nilai karakter siswa melalui nasehat dan teladan guru, sedangkan peran guru sebagai inovator (pengembang), transmit (penerus), transformator (penerjemah) dan organisator (penyelenggaraan) untuk mengembangkan 4 nilai karakter ini belum terlaksana dengan maksimal dan perlu pengembangan agar proses pendidikan nilai karakter pada pembelajaran akidah akhlak siswa kelas VII ini mencapai tujuan dengan maksimal dan terarah.

Kata Kunci : Peran Guru Akidah Akhlak, Pendidikan Karakter

**MORALITY LEARNING IN STUDENTS CHARACTER
EDUCATION OF SEVENTH GRADE AT MTsN KATINGAN
TENGAH REGENCY OF KATINGAN**

ABSTRACT

According to the Laws of Education verse 3, which the educational value should be cultivated at school, thus the role of teacher in cultivating the value of characters is needed. The teacher who have moral and faith in his/her study field is responsible in cultivating the values of character education because it will be related to the students' need aspect in moral. Thus, the researcher was interested in taking the title "Morality Learning In Students Character Education Of Seventh Grade at MTsN Katingan Tengah Regency of Katingan".

The research problems were formulated as in 1) How is the process of education of character being implemented education toward the seventh grade students at Katingan Tengah Regency of Katingan.? 2) What are the roles of teacher in cultivating the character education toward the seventh grade students at Katingan Tengah Regency of Katingan?

The method of the study used was descriptive qualitative. The study was conducted at MTsN Katingan Tengah and the subject of the study was a teacher (teaching moral and faith), nine students of seventh grade and additional informants such as headmaster. Observation checklist, interview, and documentation were used as data collecting techniques data reduction, data display, conclusion drawing.

The result finding revealed that: 1) There were three processes in implementing the character education, namely: planning-that was, planned the kind of the character values such as religious, discipline, responsibility and politeness; implementation namely religious aspect that had been given in a way of pray before and after starting the lesson, discipline aspect had been taught through giving warning to be on time, responsibility aspect had been taught by instructing in doing the assignments and the politeness aspect had been taught by giving good example and advising the students in making mistakes; and the last step was evaluation which had not been implemented by teacher; 2) The roles of the teacher in the process of character education at MTsN katigan tengah in seventh grade in instling four valves of character that was religious valves, discipline valve, respond sibility valves, an politeness valves. Shows that teacher role was mustly as counservator, wich maintaining students character valves through advrce teachers cample, cuhile teachers vule as innovator, transmit, transformator, and organizer to developing the four valves of character was not yet done ti maximum and need development so that education wces of character valves in morality learning students of seventh grade succestuly achieved and focused.

Keyword: The role of morality teacher, character education.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **“PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SISWA KELAS VII MTSN KATINGAN TENGAH KABUPATEN KATINGAN”** shalawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad *Shalallahu A'laihi Wassalam*.

Penulisan skripsi ini banyak yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu dengan hati yang tulus penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Ibnu Elmi As Pelu, SH. MH, Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
2. Bapak Drs. Fahmi, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ibu Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd, Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
4. Ibu Jasiah, M.Pd, Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya.

5. Ibu Sri Hidayati, M.A, Sekretaris Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya yang telah berjasa dan banyak membantu serta memberikan motivasi hingga sampai pada tahap akhir ini.
6. Bapak Drs. Asmail Azmy H.B, M.Fil.I, Ketua program studi Pendidikan Agama Islam.
7. Fadli Rahman, M.Ag, (Pembimbing I) dan Bapak Drs.Asmail Azmy, M.Fil.I, (Pembimbing II) yang selama ini banyak memberikan bimbingan dengan sangat sabar, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Ibu Asmawati, M.Pd, dosen Pembimbing Akademik (PA) yang selama ini selalu membimbing, dan mengarahkan selama proses studi.
9. Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten Katingan yang telah memberikan ijin penelitian.
10. Bapak Amin Samsudi, S.Ag, Kepala MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan yang membantu selama proses penelitian sampai dengan selesai.

Akhirnya penulis ucapkan kepada semua pihak yang turut membantu penulis dalam membuat skripsi ini semoga mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga kiranya skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Palangka Raya, Oktober 2017
Penulis,

RABIATUL ADAWIYAH
NIM. 130 111 1785

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi dengan judul **"PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SISWA KELAS VII MTSN KATINGAN TENGAH KABUPATEN KATINGAN"**, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil jiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Oktober 2017

METERAI
TEMPEL

022D0AEF554246048

6000
ENAM RIBURUPIAH

g Membuat Pernyataan,



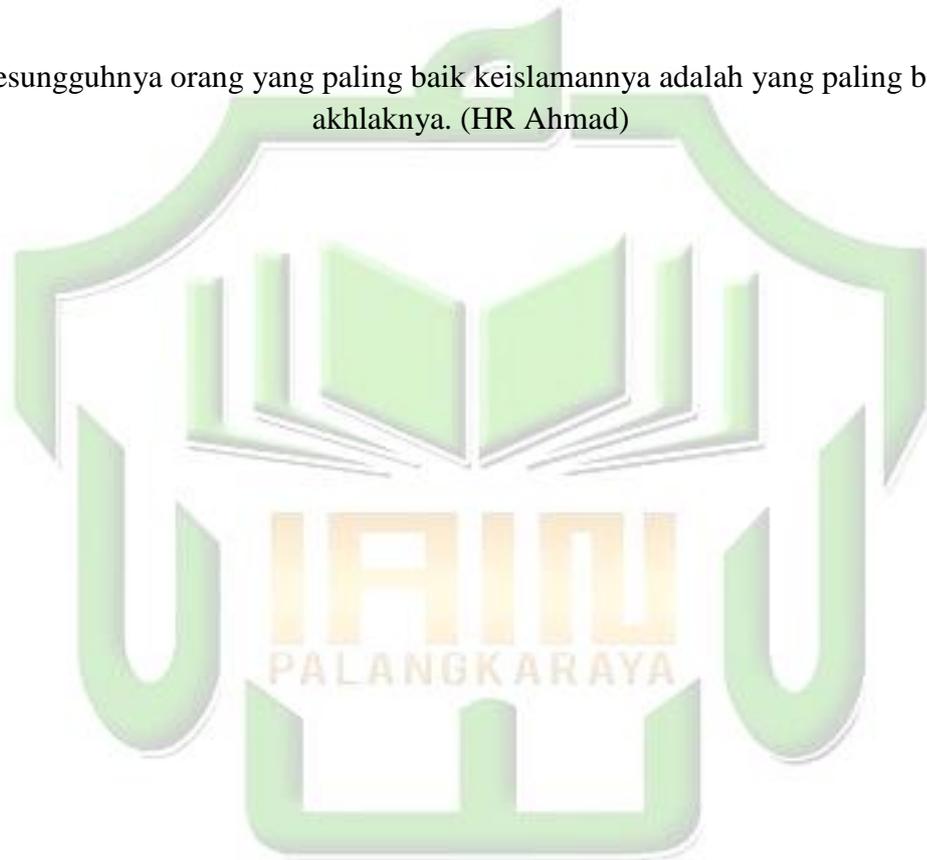
RABIATUL ADAWIYAH

NIM. 130 1111 785

MOTTO

"إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ إِسْلَامًا، أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا"

Sesungguhnya orang yang paling baik keislamannya adalah yang paling baik akhlaknya. (HR Ahmad)



PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini kepada:

1. Orang yang paling saya hormati kakek **Ungiw** dan nenek **Jamruh**.
2. Beserta seluruh keluarga, terutama:
 - Ayahanda tercinta **Ainal Yakin, S.Pd**
 - Ibunda tercinta **Martayati**
 - Kakak saya **Halimatussa'diyah, S.Kom**
 - Ade saya **Khafifah Nor Khadijah**, dan
 - **Kurnia Hidayatun Nor Hapsah**.

Curahan kasih sayang atas semua do'a, motivasi, dan bantuan yang telah mereka berikan, menjadi pemicu semangat saya untuk meraih cita-cita dan untuk menjadi seperti apa yang mereka harapkan. Curahan kasih sayang dan dukungan berupa moral, material dan spiritual yang selalu mereka berikan kepada saya, telah mengantarkan saya pada kondisi saat ini.

3. Terimakasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing saya Bapak Fadli Rahman, M.Ag dan Bapak Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I yang sudah dengan sabar membimbing saya dari awal hingga sampai ketahap sekarang.
4. Teman-teman PAI angkatan 2013 IAIN Palangka Raya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAKSI	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Penelitian yang Relevan	6
C. Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Definisi Operasional.....	11
H. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II TELAAH TEORI	14
A. Deskripsi Teoritik.....	14
1. Peran Guru	14
2. Syarat Menjadi Guru	18

3. Pendidikan Karakter	20
4. Fungsi Pendidikan Karakter	24
5. Tujuan Pendidikan Karakter	25
6. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	26
B. Kerangka Berpikir dan Pernyataan Penelitian	32
1. Kerangka Berpikir	32
2. Pertanyaan Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Metode Penelitian	35
B. Waktu dan Tempat Penelitian	35
1. Waktu Penelitian	35
2. Tempat Penelitian	35
C. Instrument Penelitian	36
D. Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Pengabsahan Data	40
G. Teknik Analisis Data	40
BAB IV PEMAPARAN DATA	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
1. Profil MTsN katingan Tengah	42
2. Sejarah Berdirinya MTsN Katingan Tengah	43
3. Visi dan Misi Tujuan dan Motto MTsN Katingan Tengah	44
4. Program Kegiatan Pengembangan Diri MTsN Katingan Tengah	44
5. Keadaan Siswa Kelas VII MTsN Katingan Tengah	44
6. Keadaan Guru MTsN Katingan Tengah	46
7. Gambaran Subjek NA	48

B. Hasil Penggalian Data	49
1. Proses pendidikan karakter oleh guru Akidah Akhlak siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan	51
2. Peran guru Akidah Akhlak dalam pendidikan karakter siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan	63
BAB V PEMBAHASAN	71
A. Proses pendidikan karakter oleh guru Akidah Akhlak siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan	71
B. Peran guru Akidah Akhlak dalam pendidikan karakter siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan	80
BAB VI PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan di Sekolah.....	27
Tabel 2.2	18 Nilai Karakter yang Menjadi pilar Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.....	30
Tabel 4.1	REKAPITULASI JUMLAH SISWA KELAS VII MTsN KATINGAN TENGAH.....	45
Tabel 4.2	Keadaan Guru MTsN Katingan Tengah	46



DAFTAR SINGKATAN

- PAI : Pendidikan Agama Islam
IAIN : Institut Agama Islam Negeri
MTSN : Madrasah Tsanawiyah Negeri
SWT : *Subhanahuwata'ala*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Hal ini sesuai dengan isi Undang-Undang No.20 tahun 2003 di mana di dalamnya dinyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Faturrahman dkk, 2012: 2).

Dalam proses pendidikan peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam system pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai "*raw material*" (bahan mentah).

Pendidikan karakter bangsa merupakan komitmen kolektif masyarakat Indonesia menghadapi tuntutan global dewasa ini. Sebagaimana perwujudan dari komitmen tersebut, disusunlah Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3

Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Muhammad Yaumi, 2014: 146).

Berbicara masalah karakter, maka dapat diartikan sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku sebagai seorang muslim, baik secara lahiriyah maupun batiniah. Seperti berkata-kata, makan, minum, berhadapan dengan orang yang lebih tua, guru, kerabat, teman dan sebagainya disebut dengan tingkah laku lahiriyah. Sedangkan, tingkah laku batiniah yaitu sikap penyabar, ikhlas, sopan santun, dan sikap terpuji lainnya.

Konsep utama karakter sebenarnya lebih mengutamakan pada pembentukan akhlak yang mulia dari seorang manusia. Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten (Nata Abuddin, 2009: 147).

Dalam rangka menghasilkan siswa yang unggul diharapkan proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan yaitu munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter di dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul

karena selama ini dinilai belum sepenuhnya berhasil dan membangun Indonesia yang berkarakter.

Oleh karena itu, apa jadinya pendidikan hanya mementingkan intelektual semata tanpa membangun karakter siswa hasilnya adalah dapat menimbulkan kerusakan moral, nilai-nilai budaya dan bangsa.

Dilanjutkan dalam perspektif Undang-Undang sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4 bahwa “peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu“ (Desmita, 2010: 39).

Ki Hajar Dewantara, selaku bapak pendidikan Indonesia menegaskan bahwa, “pendidikan harus dilakukan secara kooperatif antara keluarga, sekolah dan masyarakat”. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena keluargalah pondasi utama pembentukan IQ dan emosional anak (Agus Wibowo, 2013: 9).

Pendidikan berupa sekolah dasar adalah suatu jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan Nasional diibaratkan sebagai tiket masuk atau “paspor” untuk melanjutkan perjalanan berikutnya. Gagalnya pendidikan pada tahap ini terutama dalam pembinaan sikap/nilai diyakini akan berdampak sistematis terhadap pendidikan berikutnya. Orientasi penyelenggaraan pendidikan dasar sangat menekankan pada pembinaan kepribadian, watak, dan karakter anak. Oleh karena itu integrasi pendidikan yang sangat erat dengan nilai dan pembentukan karakter diperlukan untuk membekali peserta didik dalam

mengantisipasi tantangan ke depan yang dipastikan akan semakin berat dan kompleks. Guru sebagai pengembang kurikulum selanjutnya dituntut untuk mampu secara terampil menghadirkan suasana dan aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada penanaman dan pembinaan kepribadian, watak dan karakter (Amir, Jauhari dan Elisah, 2011:82).

Guru sebagai tenaga kependidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan, karena guru yang langsung bersinggungan dengan peserta didik untuk memberikan bimbingan yang akan menghasilkan tamatan yang diharapkan. Guru merupakan sumber daya manusia yang menjadi perencana, pelaku dan penentu tercapainya tujuan pendidikan (Sofian Amri, 2013: 251).

Guru memiliki peran dalam pembentukan budi pekerti atau akhlak yang mulia adalah tujuan utama dari pendidikan islam. Seperti yang dijelaskan Allah SWT dalam Q.S. Al- Ahzab: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al- Ahzab: 21)

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan, bahwasanya Rasulullah adalah orang yang paling mulia akhlaknya di dunia. Beliau telah mengajarkan kepada umatnya akhlak-akhlak terpuji dalam bidang akidah, bidang sosial dan

kemasyarakatan, menegakan keadilan, bahkan Rasulullah mengajarkan umatnya sejak akan tidur sampai tidur kembali. Salah satu dari sekian banyak wadah digelarnya pendidikan di tingkat dasar tersebut adalah MTsN Katingan Tengah.

MTsN Katingan Tengah adalah lembaga pendidikan Islami yang berstatus Negeri di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, didirikan sejak 17 Maret 1997 yang bertempat di Jl. Perbatasan Desa Samba Katung Kabupaten Katingan Kecamatan Katingan Tengah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada hari Kamis 09 maret 2017 di MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan. Di Desa Samba Katung yang merupakan Kabupaten Katingan Kecamatan Katingan Tengah tidak terdapat Madrasah Ibtidaiyah (MI) sehingga siswa yang masuk MTsN adalah alumni dari Sekolah Dasar (SD). Masih terdapat perilaku negatif yang dilakukan siswa seperti halnya, kurang sopan terhadap guru dan teman baik dalam berbicara dan bertindak, melanggar tata tertib selama jam sekolah seperti adanya siswa yang datang terlambat, dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan selama di sekolah seperti tadarus al-Qur'an, sholat dzuhur dan juga terdapat siswa yang tidak dapat membaca al-Qur'an.

Guru Akidah Akhlak selain memiliki kewajiban mengajar juga memiliki kewajiban untuk menjalankan perannya sebagai pandidik yang mengutamakan pembentukan prilaku dan sikap peserta didik maka guru akidah akhlak dapat dikatakan ujung tombak yang sangat berperan penting dalam terbentuknya siswa yang berkarakter serta menjadikan siswa manusia yang berakhlak mulia, sesuai dengan rumusan yang terdapat di dalam mata pelajaran Akidah Akhlak

yakni dengan istilah pembentukan budi pekerti/akhlak yang mulia (pendidikan karakter). Siswa yang baru memasuki sekolah menengah pertama dimana mereka adalah lulusan dari sekolah dasar merupakan masa fundamental dimana harus diberi bimbingan dengan landasan nilai akhlak yang baik secara terus-menerus agar menjadi generasi penerus yang berakhlak mulia.

Bedasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti pembelajaran guru Akidah Akhlak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter siswa dengan judul: **“Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan”**.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan yang dijadikan sebagai acuan antara lain sebagai berikut :

1. “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI dan Implementasinya Pada Prilaku Siswa Di Kelas VIII R2 Di SMPN 3 Mentaya Hilir Utara”. Penelitian ini di lakukan oleh **Ahmad Faidani** (2015).

Hasil Penelitian menemukan bahwa: (1) Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pendidikan agaman Islam dan implementasinya pada siswa kelas VIII R2 di SMPN 3 Mentaya Hilir Utara adalah metode pelaksanaan pembiasaan. Ini dapat dilihat ketika proses belajar mengajar oleh guru agama Islam dalam setiap pelajaran pendidikan agama Islam yaitu dengan pembiasaan tindakan agama yang seperti, membaca doa bersama-sama. Selain itu, ketika diberi tugas oleh guru bertanggung jawab melakukan, dan menjalankan piket harian yang telah disepakati. Nilai-nilai ini secara pribadi

diharapkan secara pribadi membuat siswa lebih baik. (2) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam yaitu: (a) faktor pendukung: (i) guru tidak menjaga jarak dengan siswa. Kedekatan antar guru dan siswa memiliki dampak positif pada pembelajaran dimana siswa merasa nyaman, (ii) adanya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran. (b) faktor penghambat: (i) keterbatasan waktu yang tersedia sehingga guru pendidikan agama Islam kurang mampu maksimal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, (ii) kurangnya keseimbangan antara lingkungan sekolah dan keluarga.

2. “Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MIN 2 Teluk Betung Bandar Lampung”. Penelitian ini dilakukan oleh **Juwita Putri** (2017).

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini bahwa guru akidah akhlak menjalankan tugasnya sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan kurang berhasilnya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak disebabkan oleh beberapa faktor yaitu lingkungan luar dan kurangnya perhatian dari keluarga. Saran dalam penelitian ini bahwa guru akidah akhlak dan lingkungan sekolah perlu meningkatkan pembinaan dan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan akhlak siswa, dan pihak orang tua perlu meningkatkan perhatian dan pengawasan terhadap anaknya agar tidak terusak oleh lingkungan luar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faidani dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI dan Implementasinya Pada Prilaku Siswa Di Kelas VIII R2 Di SMPN 3 Mentaya Hilir Utara

menyatakan bahwa guru pendidikan agama Islam menggunakan metode pembiasaan agama ketika proses belajar mengajar adalah metode pelaksanaan pembiasaan. Ini dapat dilihat ketika proses belajar mengajar serta terdapat faktor pendukung dan pembahbat dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Juwita Putri tentang Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik, yang diperoleh dari penelitian ini bahwa guru akidah akhlak menjalankan tugasnya sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan kurang berhasilnya pembinaan akhlak yang disebabkan oleh beberapa faktor.

Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah pembelajaran Akidah Akhlak dalam pendidikan karakter siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan yaitu: proses pendidikan karakter oleh guru akidah akhlak melalui perencanaan yang dibuat, pelaksanaan didalam kelas dan evaluasi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak. Peran guru akidah akhlak dalam pendidikan karakter pada siswa kelas VII terdapat lima peran tetapi peran guru sebagai *Konservator* (pemeliharaan) sudah terlaksana dengan baik dan empat peran lainnya seperti *Inovator* (pengembangan), *Transmit* (Penerus), *Transformator* (Penerjemah), *Organisator* (Penyelenggaraan) yang masih belum terlaksana dengan maksimal.

C. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah pembelajaran Akidah Akhlak dalam pendidikan karakter siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka akan dikembangkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pendidikan karakter oleh guru Akidah Akhlak pada siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan?
2. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam pendidikan karakter siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka akan dikembangkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan proses pendidikan karakter oleh guru Akidah Akhlak pada siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan?
2. Untuk mendeskripsikan peran guru Akidah Akhlak dalam pendidikan karakter siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang pembelajaran Akidah Akhlak dalam pendidikan karakter siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan diharapkan dapat menambah wawasan secara teoritik terkait usaha seorang guru dalam mengimplementasikan pembinaan karakter khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak, dengan harapan dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang terlibat, di antaranya:

1. Lembaga Pendidikan Tinggi

Sebagai sumbangan kepada kampus IAIN Palangkaraya dan terkhusus kepada perpustakaan guna sebagai bacaan yang bersifat ilmiah dan kontribusi khasanah intelektual pendidikan.

2. Lembaga Pendidikan (sekolah)

- a. Bagi sekolah, dengan adanya penelitian ini dijadikan sebagai informasi dan sebagai bahan rujukan dalam rangka meningkatkan pendidikan karakter para siswa di MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan.
- b. Bagi guru, memberikan masukan kepada guru mata pelajaran Akidah Akhlak agar memahami strategi pembelajaran Akidah Akhlak dan meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga dapat mendukung pendidikan karakter, terkhusus siswa-siswi kelas VII.
- c. Bagi siswa, diharapkan dengan adanya penelitian ini siswa dapat memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

3. Peneliti

- a. Memberi wawasan, bahwa dengan adanya penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini akan menjadi pembelajaran kedepan dalam pembentukan karakter dan memperdalam pengetahuan dalam menganalisa masalah yang ada dalam proses pendidikan.

G. Definisi Operasional

Judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan”. Untuk menghindari kesalah pahaman judul, maka akan ditegaskan pengertian-pengertian yang terdapat dalam judul tersebut:

1. Peran Guru

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan, guru memiliki peran yang cukup signifikan dalam menumbuhkan kreativitas dan keterampilan anak didik.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha mengembangkan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang di sengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan dan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling memengaruhi.

3. Karakter

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawab kan setiap akibat dan keputusan yang ia buat.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini adalah tata urutan persoalan maupun langkah-langkah penulisan yang diuraikan dalam tiap-tiap bab yang dirangkap secara teratur dan sistematis. Adapun penulisannya sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan yang berisi latar belakang, hasil penelitian yang relevan, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Telaah teori berisi deskriptif teoritik terdiri dari pengertian, syarat menjadi guru, fungsi, tujuan dan nilai-nilai karakter.
- Bab III : Metode penelitian berisi metode dan alasan menggunakan metode, tempat dan waktu penelitian, instrument penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, dan teknik analisis data.
- Bab IV : Pemaparan data berisi temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian.
- Bab V : Pembahasan yaitu uraian analisa peneliti terkait hasil penelitian tentang proses pelaksanaan pendidikan karakter oleh guru akidah akhlak siswa kelas VII di MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan, dan peran guru akidah akhlak dalam pendidikan karakter siswa kelas VII di MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan
- Bab VI : Penutup yaitu meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Peran Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peran diartikan sebagai: *Pertama*, bagian yang dimainkan seorang pemain dalam film sandiwara, dsb; ia berusaha bermain baik dalam semua yang dibebankan kepadanya; *Kedua*, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam pusat peristiwa (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 854).

Menurut Biddle dan Thomas menyatakan bahwa “peran adalah serangkaian rumusan yang dibatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu” (Sarlito Wiraman Sarwono, 2003: 271).

Peran (role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya, suatu peran dapat mencakup paling sedikit tiga hal sebagai berikut :

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu dalam masyarakat sebagai organisasi (Soerjono Soekanto, 2010: 217).

Dari pengertian diatas, dapat penulis pahami bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku seseorang meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi dalam masyarakat yang memiliki status atau kedudukan tertentu, yang diharapkan oleh banyak orang.

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya (Oemar Hamalik, 2002: 7).

Guru memiliki peranan yang cukup signifikan dalam menumbuhkan kreativitas dan keterampilan anak didik. Begitu vitalnya peran seorang guru dalam dunia pendidikan, sehingga ia menempati posisi yang amat strategis dalam lingkungan sekolah dan masyarakat (Takdir Ilahi, 2012: 116).

Begitu banyak peran guru sebagai seorang pendidik dalam kerangka peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri. Menurut Denda Surono Prawiroatmojo terselenggaranya pendidikan yang bermutu, sangat ditentukan oleh guru-guru yang bermutu pula, yaitu guru-guru yang dapat menyelenggarakan tugas-tugas secara memadai (Supardi, 2015 : 92).

Terdapat berapa peranan guru antara lain sebagai berikut :

- a. Guru sebagai Demonstrator

Guru sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya atau meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena itu menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Dalam hal ini bahwa seorang guru harus belajar terus-menerus sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang dipelajarinya secara didaktis, dan apa yang disampaikan dapat diterima oleh anak didik dengan baik.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi dengan kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan. pengawas terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan belajar yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan. Kualitas dan kuantitas belajar siswa didalam kelas bergantung pada banyak faktor, seperti guru, hubungan pribadi antara siswa didalam kelas, serta kondisi umum dan suasana didalam kelas.

c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran disekolah.

Sebagai mediator guru juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa. Guru juga harus menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif, dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi dan menumbuhkan hubungan positif dengan para siswa.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik berupa nara sumber, buku, majalah ataupun surat kabar.

d. Guru sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator dalam proses belajar mengajar, yakni untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan tercapai apa belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah tepat. Dengan demikian

guru dapat mengetahui pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketetapan atau efektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian ialah untuk mengetahui kedudukan siswa dalam kelas atau kelompoknya, dengan penilaian tersebut guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik saat berada didalam kelas disbanding dengan teman-temannya.

Seorang guru juga hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu-kewaktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar-mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar-mengajar akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal (Moh. Uzer Usman, 2010: 9-11).

2. Syarat Menjadi Guru

Menurut Munir Mursi tatkala membicarakan syarat guru kuttub (semacam sekolah dasar di Indonesia), menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian, syarat guru dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a. Umur, harus sudah dewasa;
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani;
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkanya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar);

d. Harus berkepribadian muslim (Ahmad Tafsir, 2012: 129).

Sedangkan Menurut Hadari Nawawi, menyatakan bahwa guru merupakan faktor yang sangat penting untuk terselenggarakannya pendidikan dengan mutu yang baik di sekolah, karena itu guru harus memiliki persyaratan-persyaratan tertentu, adapun syarat untuk menjadi guru yang baik adalah sebagai berikut :

a. Syarat profesional (ijazah)

Pekerjaan guru adalah suatu profesi didalam masyarakat, karena itu pekerjaan guru tidak dapat dipegang oleh sembarangan orang yang tidak memenuhi syarat untuk menjadi profesi tersebut. Untuk menjadi guru perlu adanya pendidikan khusus yang mendidik calon-calon guru dan juga perlu adanya pendidikan guna meningkatkan profesi guru yang sudah bekerja.

b. Syarat biologis

Dalam melaksanakan tugas keguruan bagi seorang guru perlu mempunyai fisik yang sehat agar ia dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik, misalnya guru tidak mempunyai cacat, berpenyakit, dan sebagainya agar tidak mengganggu tugas yang dilaksanakannya.

c. Syarat psikologis

Syarat ini menyangkut kejiwaan dan mental seseorang guru yang didalamnya meliputi kesehatan rohani misalnya tidak gila, sakit saraf atau gangguan jiwa lainnya. Guru harus mempunyai kepribadian luhur,

harmonis dan integrative serta ketsabilan emosi. Guru juga harus menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakatnya dan gurupu harus memiliki norma-norma susila yang dipilih dan dijadikan pedoman dalam berprilaku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

d. Syarat pedagogis didaktis

Guru harus mempunyai pengetahuan tentang manusia dan masyarakat, seperti antropologi, sosial, sosioloogi. Guru memiliki ilmu keguruan dan pendidikan. guru memiliki keterampilan mendidik, mengajar dan bersikap positif terhadap pendidikan.

Guru harus memiliki ilmu pengetahuan dalam bidang yang diajarkan kepada anak murid dan guru harus memiliki falsafah atau panadangan hidup yang tetap dan dapat dipertanggung jawabkan (Jasiah, 2007: 101-103).

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terambil dari dua suku kata yang berbeda, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat di hasilkan sebuah karakter yang baik (Muhammad Fadlillah & Lilif Kualifatu Khorida, 2013:16).

Pendidikan merupakan usaha mengembangkan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor

yang saling berkaitan antara satu dengan dan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling memengaruhi (Tatang S, 2012 :14-15).

Menurut Marimba dalam Mansyur (2011:84-85) mengatakan bahwa:

pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dengan demikian, pendidikan dalam arti luas adalah meliputi perbuatan atau usaha generasi tua untuk mengalihkan melimpahkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani.

Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida (2013:19) mengatakan bahwa:

Pendidikan pada intinya ialah suatu bentuk bimbingan dan pengembangan potensi peserta didik supaya terarah dengan baik dan mampu tertanam menjadi kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk bimbingan dan pengembangan tersebut dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis oleh orang dewasa kepada anak didik (peserta didik) guna mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia dalam Muchlas Samani dan Hariyanto (2013:42) mengatakan bahwa:

“Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatrit dalam diri dan dalam perilaku Kementerian Pendidikan Nasional”.

Pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah “bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak“ (Zubaedi, 2013: 8).

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai (Majid dan Andayani, 2012: 12).

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan mnegara. Individu yang berkarakter adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawab kan setiap akibat dan keputusan yan ia buat (Salahudin dan Alkrienciehie, 2013: 44).

Menurut Fuad Wahab, istilah karakter sama dengan akhlak dalam pandangan islam. Dalam berbagai kamus, karakter (*Character*) dalam bahasa Arab *Khuluq, Sajiyyah Thab'u*, yang artinya dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *Syakhshiyah* atau *Personality*, artinya kepribadian (Hasan Basri, 2009: 30).

Secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu Karasso yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini, karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusia (Fadillah dan Khorida, 2013: 18-20).

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan akhlak. Kata akhlak berasal dari kata khalaqa (bahasa

Arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi pendekatan akhlak bersal dari kata Arab jamak yang bentuk dari mufradat “*Khuluqun*” yang menurut logat diartikan buudi pekerti, penrangai, tingkah laku, tabiat (Zubaedi, 2013: 65).

Pendidikan karakter ialah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam pendidikan karakter paling tidak mencakup transformasi nilai-nilai kebajikan, yang kemudian di tumbuh kembangkan dalam diri seseorang peserta didik, dan akhirnya menjadi sebuah kepribadian, tabiat, maupun kebiasaan dalam bertingkah laku sehari-hari (Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, 2013:20).

Pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Samani dan Hariyanto, 2013:46).

Dalam konteks pendidikan karakter terdapat lima peran yang dapat dijalankan guru :

1. *Konservator* (pemeliharaan) sistem nilai ini merupakan sumber norma kedewasaan.
2. *Inovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan.
3. *Transmit* (penerus) sistem-sistem nilai ini kepada peserta didik.

4. *Transformator* (penerjemah) sistem-sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik.
5. *Organisator* (penyelenggaraan) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sarana didik, serta Tuhan yang menciptakannya) (Zubaedi, 2013: 163).

4. Fungsi Pendidikan Karakter

Dalam publikasi pusat kurikulum tersebut dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi :

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empiric pusat kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut (Samani dan Hariyanto, 2013 : 9).

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya manusia yang baik (*insan kamil*). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup (Heri Gumawan, 2012: 38).

Menurut Darma Kesuma, tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam *setting* sekolah, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

6. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Disebutkan bahwa telah teridentifikasi 80 butir karakter yang terbagi menjadi lima kategori, walaupun idealnya semua nilai tersebut diinternalisasikan pada peserta didik melalui proses pembelajaran. Namun karena jumlahnya besar, memfasilitasi internalisasi semua nilai tersebut secara eksplisit menjadi sangat berat. Oleh karena itu sekolah dapat mengidentifikasi nilai-nilai utama sebagai fokus internalisasi. Nilai-nilai yang dijadikan fokus tersebut dapat berupa nilai-nilai yang secara nasional dan atau universal (lintas agama/keyakinan dan lintas bangsa/ras/etnis) dianut. Nilai-nilai lain dapat terinternalisasikan secara otomatis sebagai akibat dari proses internalisasi nilai-nilai utama tersebut.

Nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sekolah sebagai acuan sebagaimana nilai-nilai utama yang diambil/disarikan dari butir-butir SKL dan mata pelajaran-mata pelajaran yang ditargetkan untuk diinternalisasi oleh peserta didik (Zainal Aqib dan Sujak 2011: 50-51).

Kemendiknas (2010) dalam buku “Panduan Pendidikan Karakter” kemudian merinci secara ringkas kelima nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada siswa (Heri Gunawan, 2012: 32-35).

Tabel 2.1 Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan di Sekolah

No	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Deskripsi Prilaku
1	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius)	Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.
2	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi :	
	Jujur	Merupakan prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
	Bertanggung jawab	Merupakan sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan YME.

	Bergaya hidup sehat	Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai kebutuhan dan peraturan.
	Kerja keras	Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
	Percaya diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
	Berjiwa wirausaha	Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkan serta mengatur permodalan operasinya.
	Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif	Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru untuk memutakhir dari apa yang telah dimiliki.
	Madiri	Suatu sikap atau perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
	Ingin tahu	Sikap atau tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
	Cinta ilmu	Cara berpikir, bersikap dan menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama	
	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.	Sikap tahu dan mengerti dan melaksanakan apa yang menjadi

		milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
	Patuh pada aturan-aturan sosial	Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
	Menghargai karya dan prestasi orang lain	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
	Santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang.
	Demokratis	Cara berpikir dan sikap bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4.	Nilai karakter dalam hubungan dengan lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5.	Nilai kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
	Nasionalis	Cara berpikir dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
	Menghargai keberagaman	Sikap memberikan aspek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Kementerian Pendidikan Nasional, nilai karakter bangsa terdiri atas 18 nilai karakter yang menjadi pilar pendidikan (Salahudin dan Alkrienciehie, 2013: 54-56).

Tabel 2.2 18 Nilai Karakter yang Menjadi pilar Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa

		dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber : Heri Gunawan 2012 : 9-10.

B. Kerangka Berpikir dan Pernyataan Penelitian

1. Kerangka Berpikir

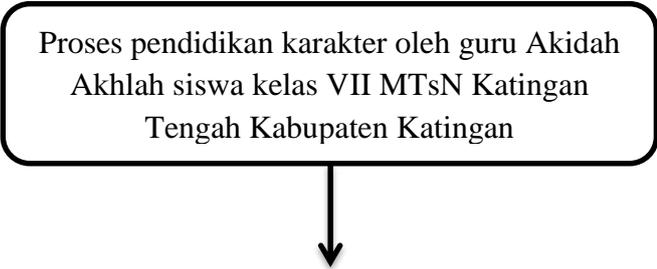
Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab

melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.

Pendidikan karakter sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian siswa, sehingga harus dilakukan secara teratur dan terarah agar dapat tertanam pada diri siswa, dengan adanya guru Akidah Akhlak akan membantu memiliki kepribadian yang lebih baik dan agar dapat diterapkan, dipraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu peran guru dalam menuju anak didik yang berkarakter dan berakhlak mulia. Karena guru merupakan orang tua siswa ketika disekolah dalam hal ini guru berperan sangat penting untuk mewujudkan semua itu melalui dunia pendidikan yang diperaninya.

Pendidikan karakter oleh guru Akidah Akhlak di MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan tentunya sangat bermanfaat bagi siswa yang latar belakang dari alumni sekolah dasar (SD) dengan berbagai macam karakter siswa dan masih ada siswa yang tidak dapat membaca al-Qur'an.

Kerangka pikir penelitian ini terfokus pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada skema berikut:



Proses pendidikan karakter oleh guru Akidah
Akhlak siswa kelas VII MTsN Katingan
Tengah Kabupaten Katingan

Peran guru Akidah Akhlak dalam pendidikan karakter siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan

Nilai Karakter :

- Religius
- Disiplin
- Tanggung Jawab
- Santun

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana proses pendidikan karakter oleh guru Akidah Akhlak kelas VII MTsN katingan Tengah kabupaten Katingan.
 - 1) Bagaimana perencanaan dalam pembelajaran akidah akhlak?
 - 2) Bagaimana pelaksanaan dalam pembelajaran akidah akhlak?
 - 3) Bagaimana evaluasi dalam pembelajaran akidah akhlak?
- b. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam pendidikan karakter siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan.
 - 1) Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam memelihara nilai-nilai karakter di lingkungan siswa?
 - 2) Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri siswa?
 - 3) Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam menyampaikan (meneruskan) nilai-nilai karakter kepada siswa?

- 4) Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam menerjemah nilai-nilai karakter kepada siswa?
- 5) Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam menyelenggara nilai-nilai karakter di lingkungan siswa?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yakni pendekatan yang dimaksud agar dapat mengetahui dan menggambarkan secara jelas sesuai dengan data dan fakta yang terjadi di lapangan tentang pembelajaran Akidah Akhlak dalam pendidikan karakter siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini telah dilaksanakan sejak tanggal 03 Juli 2017 sampai dengan 03 September 2017. Dengan waktu ini peneliti mampu mengumpulkan data terkait dengan pembelajaran Akidah Akhlak dalam pendidikan karakter siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah di MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan yang beralamat di Jalan Perbatasan Desa Samba Katung – Desa Samba Bakumpai Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan.

Alasan peneliti melakukan penelitian di tempat ini yaitu :

- a. Tidak ada penelitian terkait dengan penelitian pembelajaran Akidah Akhlak dalam pendidikan karakter di sekolah ini.

- b. MTsN Katingan Tengah sudah menerapkan sistem pembelajaran Kurikulum 2013 (K13) sehingga sangat tepat bagi peneliti melakukan kajian tentang pendidikan karakter disini.
- c. Waktu dan tempat mudah dijangkau oleh peneliti sebab peneliti berdomisili di kecamatan Katingan Tengah.

C. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri, data yang bergantung pada validitas peneliti dalam melakukan pengamatan dan eksplorasi langsung ke lokasi penelitian. Penelitian merupakan pusat kunci dan kunci data yang paling menentukan dalam penelitian kualitatif. Oleh Karena itu, penelitian sebagai instrumen juga harus divaliditas seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian selanjutnya seperti terhadap pemahaman peneliti untuk memperoleh objek penelitian maupun logistiknya (Afifuddi dan Saebani, 2012: 125).

Adapun instrumen yang digunakan peneliti dalam penggalan data yaitu

:

1. Pedoman observasi;
2. Pedoman wawancara;
3. Pedoman dokumentasi (terlampir).

D. Sumber Data

Hendrarso dalam Suyanto (2005:171) menjelaskan bahwa:

Subjek penelitian akan menjadi informan yang akan memberikan berbagai macam informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Informan penelitian ini meliputi dua macam, yaitu informan kunci (subjek penelitian), dan informan tambahan. Informan kunci adalah mereka yang mengetahui, memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian serta terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Sedangkan informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Adapun subjek/informan penelitian ini adalah pelaku atau orang yang dijadikan peneliti sebagai orang yang diteliti, dalam hal ini subjek penelitian adalah guru Akidah Akhlak dan 9 orang siswi Kelas VII, sedangkan informan adalah Kepala Sekolah MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan.

Dalam penelitian kualitatif penentuan subjek penelitian lebih selektif, guna membangun generalisasi teoritik. (Imam Suprayogo dan Tobroni, 2003:165), Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* sebagaimana pendapat S. Nasution (2004:98) bahwa *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu.

Adapun ciri-ciri atau kriteria pada siswa tersebut adalah:

- 3 orang siswa/siswi masing-masing rombongan belajar aktif, kreatif dan inovatif.
- Memiliki kecakapan dalam komunikasi (saat penggalan data)
- Memiliki catatan prestasi belajar yang tinggi dijenjang pendidikan sebelumnya.

1. Sumber data primer

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru Akidah akhlak dan 9 orang siswi kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan.

2. Sumber data sekunder

Adapun yang akan menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Kepala MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah informasi tentang ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Tujuan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk mengukur aspek tertentu sebagai bahan *feedback* terhadap pengukuran tersebut (Zainal Arifin, 2014: 170)

Data yang digali melalui observasi adalah sebagai berikut :

- a. Proses pendidikan karakter oleh guru Akidah Akhlak kelas VII MTsN Katingan Tengah kabupaten Katingan.
- b. Peran guru Aqidah Akhlak dalam pendidikan karakter siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan

tentang diri sendiri atau *Self-repot* atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2012: 157).

Melalui teknik wawancara, data yang digali adalah sebagai berikut :

- c. Proses pendidikan karakter oleh guru Akidah Akhlak kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan.
- d. Peran guru Akidah Akhlak dalam pendidikan karakter siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara atau teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian. Dalam selain penelitiannya, peneliti harus menjelaskan dokumen apa yang dikumpulkan dan bagaimana cara mengumpulkan dokumen tersebut. Pengumpulan data melalui dokumen bisa menggunakan alat kamera (*video shooting*), atau dengan cara potokopi (Amri Darwis, 2014: 57).

Melalui teknik dokumentasi, data yang digali adalah sebagai berikut:

- a. Keadaan guru Akidah Akhlak MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan.
- b. Keadaan siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan.
- c. Program pendidikan karakter yang dilaksanakan MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan.

F. Teknik Pengabsahan Data

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi untuk menguji kredibilitas data atau keabsahan data. *Triangulasi* ini digunakan untuk membandingkan sumber data yang lain sebagai pembanding terhadap data tersebut yaitu mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) di lapangan berupa pengamatan, baik secara langsung kepada subjek penelitian ataupun secara tidak langsung dengan data.
2. Membandingkan data hasil wawancara baik kepada subjek atau isi suatu dokumen yang didapat dari penelitian tersebut.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data yakni melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

1. *Data Reduction* (reduksi Data) adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan pengelompokan hasil data yang diperoleh ketika melakukan penelitian di lapangan.
2. *Data Display* (penyajian Data) adalah penyajian data dari hasil reduksi data dalam laporan secara sistematis agar lebih mudah dibaca dan dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian dalam konteks sebagai satu kesatuan.

3. *Conclusion Drawing* (penarikan Kesimpulan) adalah paparan atau penjelasan dengan melihat pada reduksi atau penyajian data, sehingga kesimpulan yang dibuat tidak menyimpang dari data yang telah dianalisis (Miles dan Humberman, 2009: 16-20).



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil MTsN katingan Tengah

Nama Sekolah : Madrasah Tsanawiyah Negeri Katingan Tengah

Alamat : Jalan Perbatasan Desa Samba Katung – Desa Samba Bakumpai

Kecamatan : Katingan Tengah

Kabupaten : Katingan

Provinsi : Kalimantan Tengah

Kode Pos : 74454

E-mail : mtsnkattengah@gmail.com

No. SK Penegerian : KMA No. 197 Tahun 1997

No. Statistik Madrasah : 1.2.1.1.6.2.0.6.0.0.0.1

NPSN : 30204148

Tahun Berdiri : 1997

Telah Diakreditasi : Sudah

Status Akreditasi : B

Tahun Akreditasi : 2011

2. Sejarah Berdirinya MTsN Katingan Tengah

Berdasarkan data dokumentasi di MTSN Katingan Tengah Kabupaten Katingan yang beralamat di jalan perbatasan Desa Samba Katung-Desa Samba Bakumpai kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah, Madrasah Tsanawiyah Negeri Katingan Tengah didirikan pada tahun 1997 dikeluarkannya surat izin pendirian, izin operasional, dan penegerian Madrasah, nomor 107 tahun 1997 pada tanggal 17 Maret 1997 yang diterbitkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia di atas tanah wakaf dengan luas tanah 12.560.325 m² serta luas bangunan 1.863 m². Adapun status tanah dan status bangunan yaitu milik pemerintah. MTsN katingan tengah sudah 2 (dua) kali akreditasi yang pertama pada tanggal 01 September 2007 dengan nilai B nomor piagam Kw.15.04/4/MTs/005/2007 dan yang kedua pada tanggal 07 Nopember 2011 dengan nilai B nomor piagam Dp. 015968. Pada tahun 2010-2014 Madrasah tsanawiyah setiap tahunnya memiliki peningkatan jumlah siswa, akan tetapi dari tahun 2015-sekarang jumlah siswa MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan sedikit menurun.

MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan merupakan Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berciri khas Islam yang menyelenggarakan program pendidikan Selama 3 (tiga) tahun.

3. Visi dan Misi Tujuan dan Motto MTsN Katingan Tengah

VISI

“Berprestasi dalam Ilmu Pengetahuan, Beriman dan Bertaqwa dalam Kehidupan“.

MISI

1. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang bermutu dan berkeselimbangan antara Ilmu Pengetahuan Agama dan Ilmu Pengetahuan Umum.
2. Menyiapkan sumber daya insani yang berkualitas islami dan mempunyai jiwa pengabdian.
3. Meningkatkan daya kompetisi siswa dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya dan dalam kehidupan bermasyarakat

TUJUAN

“Terwujudnya generasi Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia “.

MOTTO

“ Tiada Hari Tanpa Belajar dan Beramal “

4. Program Kegiatan Pengembangan Diri MTsN Katingan Tengah

A. Pengembangan Diri Terprogram

- Kegiatan Keagamaan
 - a. Pesantren Ramadhan
 - b. Peringatan Hari – hari Besar Islam
 - c. Majelis Ta’lim Jum’atan
- Kegiatan Non Keagamaan
 - a. Upacara bendera
 - b. Senam Kesegaran Jasmani
 - c. Class Meeting
 - d. Peringatan Hari – hari Besar Nasional
 - e. Bina Olimpiade
 - f. Drum Band
- Pengembangan Diri Rutin
- Kegiatan Keagamaan
 - a. Shalat Dzuhur Berjamaah
 - b. Shalat Sunnat Dhuha

- c. Tadarus Al - Qur'an
- d. Baca Syair Maulid
- e. Rebana
- f. Hadrah
- Kegiatan Non Keagamaan
 - a. OSIS
 - b. Pramuka
 - c. Sepak Bola
 - d. Bola Volly
 - e. Futsal
 - f. Bulu tangkis
 - g. Tenis Meja

5. Keadaan Siswa Kelas VII MTsN Katingan Tengah

Jumlah siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan pada tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 70 siswa, yang terdiri dari 3 kelas yaitu kelas aktif sebanyak 23 orang siswa, kelas kreatif sebanyak 23 orang siswa dan kelas inovatif sebanyak 24 orang siswa. Untuk mengetahui keadaan siswa lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Jumlah Siswa Kelas VII MTsN Katingan Tengah

No	Kelas	Murid		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII Aktif	9	14	23
2	VII Kreatif	10	13	23
3	VII Inovatif	9	15	24
	Jumlah	28	42	70

Sumber: data dokumen MTsN Katingan Tengah

6. Keadaan Guru MTsN Katingan Tengah

Jumlah guru di MTsN Katingan Tengah pada tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 21 orang guru. Tiap guru mengampu dua mata

pelajaran atau lebih. Untuk mengetahui keadaan guru lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Keadaan Guru MTsN Katingan Tengah

No	Nama / NIP	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Amin Samsudi, S.Ag 19690412 199903 1 001	Kepala Madrasah	Fiqih
2	Dra. Asmawati 19680205 199402 2 001	Waka Kurikulum /Pengajaran	B. Indonesia
3	Drs. H. Lasman 19680803 199603 1 001	Waka Humas	Fiqih Akidah A.
4	Deddy Irawan, M.Pd.I 19751130 199903 1 004	Waka Kesiswaan	B. Arab
5	Bekti Lestari, S.Pd 19770808 200212 2 002	Waka Sarana /Prasarana	IPA Biologi IPA Fisika
6	Yuliatiningsih, S.Pd 19780711 200312 2 004	-	Matematika KTK
7	Wahidah Sri Winarti 19630719 198603 2 002	Kaur TU	
8	Ika Supriyanti, S.Pd 19860419 200912 2 003	-	Matematika Tinkom
9	Deni Maryati, S.Pd 19840408 201001 2 009	-	IPS
10	Jawata, A.Md 195905201988051001	-	SKI Akidah A. Mulok
11	Zainab, S.Pd.I -	Pengelola Perpustakaan	
12	Mashuri, S.Pd.I -	GTT	B. Inggris Mulok Penjaskes
13	Johan Rifani S., S.Pd.I -	GTT	IPA Fisika IPS Matematika
14	Norjolita, S.Pd.I -	GTT	IPA Fisika IPA Biologi
15	M. Al-Kutari, S.Pd.I -	GTT	A. Hadits SKI Mulok
16	Mislawati, S.Pd.I -	GTT	B. Indonesia SKI KTK IPS

No	Nama / NIP	Jabatan	Mata Pelajaran
17	Sri Winarti Ayu W. S.Pd.I -	GTT	B. Inggris PKn KTK
18	Nuraini, S.Pd.I -	GTT	Akidah Akhlak A. Hadits Fiqih KTK
19	Uge Husaini, S.Pd.I -	GTT	IPA Biologi Seni Budaya Tinkom
20	Wiwinson, S.Pd.I -	GTT	A. Hadits PKn Penjaskes
21	Umi Kholifah, S.Pd -	GTT	B. Inggris PKn
22	M. Hengki Kurniawan, S.Pd -	GTT	B. Indonesia Penjaskes TINKOM
23	MUHAMMAD RIZAL KHAFI -	Staf TU	
24	VERAWATI, S.Pd -	Staf TU	
25	BUARI -	Staf TU	
26	RAHMADI -	Penjaga Sekolah	

Sumber : Data TU MTsN Katingan Tengah Tahun 2017.

Data keseluruhan tenaga kependidikan di MTsN Katingan Tengah diketahui memiliki 26 orang tenaga kependidikan yang terdiri 20 orang jabatan sebagai guru, 4 orang administrasi, 1 orang pengelola perpustakaan dan 1 orang penjaga sekolah. Adapun status kepegawaian di MTsN Katingan Tengah yaitu 10 orang tenaga kependidikan tetap berstatus PNS dan 16 lainnya masih tenaga honorer.

Adapun dilihat dari kualifikasi pendidikan khususnya untuk tenaga guru di MTsN Katingan Tengah rata-rata keseluruhan memiliki kualifikasi

pendidikan Strata Satu (S1). Hal ini sudah sesuai kualifikasi profesional guru berdasarkan UU Sisdiknas,

7. Gambaran Subjek Penelitian

Na adalah seorang guru di MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan, Na lahir di Tumbang Samba, 23 Desember 1987, memulai pendidikan di TK Tunas Harapan pada Tahun 1993, melanjutkan lagi ke jenjang sekolah Dasar (SD) pada tahun 1994-2001, kemudian melanjutkan lagi ke sekolah menengah pertama di SMPN 2 Katingan Tengah pada tahun 200-2003, serta melanjutkan ke sekolah menengah atas di SMAN 1 Katingan Tengah pada tahun 2003-2006, lalu Na melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di STAIN Palangka Raya pada tahun 2006-2011 dan mengambil jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. NA mulai mengajar di MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan pada Tahun 2014, dengan mengajar sebagai guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak. Na juga pernah mengikuti pelatihan tentang kurikulum 2013 di MTsN Katingan Tengah beserta dewan guru lainnya.

B. Hasil Penggalan Data

Penelitian lapangan ini telah peneliti lakukan selama 4 minggu di lapangan yang peneliti perlukan untuk menggali informasi dan berbagai keterangan serta pengumpulan dokumen-dokumen yang peneliti perlukan dalam skripsi ini.

Terkait pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak Kelas VII, terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara dengan kepala MTsN Katingan Tengah mengenai program pendidikan karakter itu sendiri di MTsN

Katingan Tengah. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala Madrasah terkait dengan program pendidikan karakter:

“Kalau program pendidikan karakter di Madrasah ini tidak kami programkan secara tertulis karena belum terprogram dalam agenda kerja kami, namun secara aplikasi kami sudah melakukan berbagai kegiatan pengayaan siswa yang sifatnya penanaman nilai karakter itu sendiri diekstrakurikuler yang dalam pelaksanaannya membiasakan siswa-siswi melaksanakan shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, kegiatan belajar tadarus al-Qur'an dan ta'lim muta'lim setiap hari jum'at”. (wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 15 Juli 2017).

Menurut keterangan yang diberikan oleh kepala MTsN Katingan Tengah mengenai pelaksanaan pendidikan karakter siswa tidak terprogram dalam kegiatan Madrasah (secara tertulis), namun kepala Madrasah menjelaskan lagi bahwa bentuk kegiatan yang bersifat pengayaan pada siswa sudah ada dan terjadwal seperti:

1. Tadarrus Al – Qur'an (setiap hari)
2. Shalat sunat Dhuha (setiap senin)
3. Shalat Dzuhur berjamaah (setiap hari)
4. Majelis Ta'lim Jum'atan (setiap Jum'at)

Terkait dengan pendidikan nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh setiap dewan guru di dalam kelas kepada Madrasah menjelaskan bahwa :

“Untuk kegiatan itu sendiri saya tidak menuntut kepada guru menerapkan 18 nilai karakter itu sendiri, tetapi hanya secara umum saja seperti melaksanakan doa ketika sebelum dan sesudah memulai pelajaran serta bersalaman kepada guru ketika akhir pelajaran, serta tidak lupa mengingatkan dewan guru terutama Akidah Akhlak untuk memotivasi siswa-siswi,selebihnya saya serahkan kepada guru yang bersangkutan”. (wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 15 Juli 2017).

Dari pernyataan kepala Madrasah mengungkapkan bahwa pendidikan karakter di MTsN ini tidak menuntut kepada seluruh dewan agar mampu menanamkan nilai-nilai karakter, akan tetapi secara umum berharap agar siswa di MTsN Katingan Tengah ini memiliki nilai religius, disiplin yaitu dengan memberikan rutinitas bagi setiap siswa untuk memulai dan mengakhiri membaca doa dan membiasakan para siswa untuk bersalaman kepada guru disetiap akhir pembelajaran, serta tidak lupa mengingatkan dewan guru terutama Akidah Akhlak untuk memotivasi siswa-siswi. Selibhnya menurut kepala Madrasah diserahkan pada guru masing-masing dalam mendidik nilai-nilai karakter pada siswa.

Adapun hasil penggalian data terkait dengan penelitian tentang peran guru akidah akhlak dalam pendidikan karakter siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan, maka peneliti uraikan berdasarkan permasalahan yang peneliti angkat, yaitu sebagai berikut :

1. Proses pendidikan karakter oleh guru Akidah Akhlak siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan.

Pengumpulan data terkait dengan proses pendidikan karakter dimulai dari beberapa tahapan yaitu:

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu hal yang penting bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Perencanaan pembelajaran adalah proyeksi tentang sesuatu yang akan dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran akan lebih optimal jika guru terlebih dahulu menyiapkan perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan oleh guru untuk mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter berarti menyusun rencana pembelajaran yang lebih mengedepankan aspek sikap, perilaku, karakter yang akan diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik.

Adapun data hasil yang peneliti kumpulkan mengenai perencanaan pembelajaran pendidikan karakter pada guru Akidah Akhlak kelas VII di MTsN Katingan sebagai berikut :

“Perencanaan yang saya buat berdasarkan standar kurikulum 2013 yaitu perencanaan pendidikan karakter ini terintegrasi dengan penanaman sikap atau nilai karakter yang menjadi tujuan dalam pendidikan ini” (wawancara dengan NA pada tanggal 17 juli 2017)

Dari pernyataan NA mengenai perencanaan pembelajaran pendidikan karakter pada mata pelajaran Akidah Akhlak ini telah dibuat berdasarkan kurikulum 2013 dalam hal ini NA lebih lanjut menjelaskan bahwa :

“kalau RPP K13 sudah saya persiapkan semuanya, adapun perencanaan untuk pendidikan karakter itu sendiri saya sesuaikan dengan isi materi yang akan saya sampaikan nanti” (wawancara dengan NA pada tanggal 17 juli 2017)

Dari hasil tersebut NA menjelaskan perencanaan yang dibuat di RPP kurikulum 2013 memang selalu dipersiapkan, tetapi menurut NA mengenai perencanaan pendidikan karakter disesuaikan dengan presentasi materi dengan memberikan beberapa penjelasan dengan mengaitkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Kemudian NA juga

memberikan penambahan penjelasan bahwa terkait dengan pembuatan RPP ini yaitu :

“Kalau nilai karakter kita sesuaikan dengan materi yang akan disampaikan misalnya untuk saat ini pembelajaran materi tentang asmaul husna maka setiap nama akan saya kaitkan dengan contoh sikap yang harus kita ambil pelajaran” (wawancara dengan NA pada tanggal 17 juli 2017)

Dari keterangan di atas diketahui bahwa unsur atau nilai karakter yang dirumuskan dalam perencanaan menurut NA yaitu menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Nilai karakter tersebut fleksibel dengan kandungan materi tersebut.

Sedangkan hasil dari pengumpulan dokumentasi mengenai perencanaan pembelajaran pendidikan karakter oleh guru akidah akhlak di MTsN Katingan sebagaimana terlampir.

Ada beberapa kerangka kegiatan pendidikan karakter yang termuat dalam RPP sebagaimana termuat didalamnya yaitu termuat dalam poin A. Kompetensi Inti yaitu pada poin 1 dan 2 yaitu 1) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. dan 2) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Adapun bentuk perencanaan pendidikan karakter yang tercantum dalam evaluasi di RPP tersebut ada 4 nilai karakter yaitu :

a. Nilai religius

Setiap langkah kegiatan dalam pembelajaran akidah akhlak di MTsN Katingan Tengah ini, dilandasi konsep religius seperti agenda kegiatan doa bersama saat memulai dan menutup kegiatan pembelajaran.

b. Nilai disiplin

Nilai disiplin dalam kegiatan pembelajaran ini dimaksud adalah menanamkan sikap disiplin saat mengikuti pembelajaran yaitu tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan yang mampu dikelola dengan baik, mengajak siswa untuk tepat waktu, berpakaian rapi saat mengikuti pembelajaran, memperhatikan penjelasan materi.

c. Nilai Tanggung jawab

Nilai karakter tanggung yang diharapkan dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu melalui kegiatan pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dengan mengerjakan tugas yang diberikan secara tidak langsung menggambarkan bahwa karakter tanggung jawab pada siswa bisa tertanam.

d. Nilai santun

Nilai santun adalah aspek kegiatan yang dalam menjalankan konsep karakter siswa yang berakhlak mulia saat mengikuti pembelajaran seperti pola penyampaian materi yang disampaikan guru dengan santun sebagai contoh teladan yang baik kepada siswa.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah merupakan suatu praktik dari konsep perencanaan. Pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran akidah akhlak sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai karakter pendidikan. Ada beberapa bentuk dan ragam kegiatan serta metode yang diterapkan oleh guru dalam proses pendidikan karakter. Berikut ini peneliti uraikan hasil wawancara dengan NA mengenai pelaksanaan proses pendidikan karakter pada siswa kelas VII :

1) Bentuk kegiatan

Ada beberapa bentuk kegiatan yang ditanamkan seorang guru dalam membentuk karakter siswa, dalam hal ini NA mengatakan bahwa :

“Bentuk kegiatan yang selalu saya tanamkan kepada siswa yaitu selalu berdoa ketika memulai dan mengakhiri kegiatan belajar. Dan bersalaman ketika selesai pembelajaran” (wawancara dengan NA pada tanggal 17 Juli 2017)

Diketahui bahwa ada 2 bentuk kegiatan pendidikan karakter yang dilakukan oleh NA dalam pembelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VII yaitu NA senantiasa mengajarkan kepada siswa kelas VII untuk terbiasa berdoa ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran dan kedua guru NA juga membiasakan kepada siswa untuk senantiasa bersalaman ketika selesai pembelajaran.

2) Pengelolaan kelas

Mengelola kelas dalam pembelajaran adalah tindak yang wajib dikuasai oleh setiap guru agar pembelajaran berjalan lancar dan materi

dapat diserap oleh siswa. Berikut ini hasil wawancara dengan NA mengenai pengelolaan kelas, terkait dengan pendidikan karakter siswa kelas VII NA mengatakan bahwa :

“Pola atau materi yang saya sampaikan berjalan sesuai materi saja, setiap materi yang saya sampaikan pasti ada nilai karakter yang terkandung ada beberapa cara saya dalam membimbing atau mengajarkan karakter kepada siswa yaitu dengan nasehat dan contoh bersikap yang baik kepada siswa” (wawancara dengan NA pada tanggal 17 Juli 2017)

Menurut NA dalam mengelola kelas NA memberikan penjelasan akan kepada siswa kelas VII itu berjalan sesuai dengan materi yang akan disampaikan saja, karena setiap materi yang akan disampaikan terdapat nilai-nilai karakter yang bisa disisipkan kepada siswa. Selanjutnya NA juga menjelaskan bahwa cara mengajarnya sebagai guru Akidah Akhlak bertugas sebagai pembimbing dengan menggunakan metode ceramah dan teladan yang baik.

Lebih rinci lagi NA mengenai penggunaan metode pendidikan yang digunakan ini mengatakan bahwa :

Hanya ceramah atau nasehat dan memberikan contoh teladan yang baik. Itu saja kalau metode menghukum menurut saya tidak efektif karena anak-anak disini sangat bandel semakin dihukum mereka semakin melawan apalagi mereka baru masuk MTs ini dan terbiasa dengan lingkungan di sekolah dasar dulu kemungkinan. (wawancara dengan NA pada tanggal 17 Juli 2017)

Dari pernyataan NA dalam mengelola kelas menggunakan metode ceramah dan teladan, menurutnya menggunakan metode lain seperti hukuman sangat beresiko sebab metode hukuman ini menurut NA tidak efektif disebabkan siswa yang diberikan hukuman terkadang

melakukan perlawanan dan semakin membandel menurut NA juga menambahkan bahwa siswa kelas VII ini masih belum terbiasa dengan suasana belajar di Madrasah Tsanawiyah.

Adapun beberapa tanggapan siswa saat pelaksanaan pembelajaran yang peneliti kumpulkan berikut ini :

a. Kelas VII Inovatif

- NN mengatakan bahwa :
Kalau ibu guru waktu belajar sidin tidak pernah marah kami biasanya disuruh sidin berdoa dan menghafal pelajaran sebelumnya” (wawancara dengan EAS pada tanggal 17 Juli 2017)

- NJ mengatakan bahwa :
“Masuk baca doa menjelaskan materi disuruh mencatat, bila kami ribut ditegur sidin, kalau sidin sangat diam kada tetahu” (wawancara dengan NJ pada tanggal 17 Juli 2017)

Ketika masuk kami disuruh membaca doa, guru menjelaskan materi memerintahkan kami mencatat, bila siswa ribut kadang ditegur guru kadang kalau guru marah diam”

- PS mengatakan bahwa :
“bila sidin masuk baca doa meabsen menjelaskan materi ditakun takun sidin mencatat menjelaskan sampai habis, sidin duduk melihat kami waktu mencatat” (wawancara dengan PS pada tanggal 17 Juli 2017)

“Jika guru masuk belajar membaca doa, meabsen kehadiran, memberikan penjelasan materi, guru duduk memperhatikan saat kami mengerjakan menulis materi”

b. Kelas VII Kreatif

- HT mengatakan bahwa :
“Sidin ngajar menyuruh kami mencatat pelajaran, kalau ada yang bandel ditegur sidin supaya diam, kada pernah pang sidin memberi hukuman bila ada yang nakal” (wawancara dengan AR pada tanggal 17 Juli 2017)

“Guru mengajar biasanya memerintahkan kami untuk mencatat materi, guru tidak pernah menghukum siswa yang bandel dan tidak pernah memberi hukuman bila ada yang bandel”

- RC mengatakan bahwa :
“sidin ngajar menyuruh mencatat materi-materi yang penting terus menugaskan kami menghafal sifat wajib” (wawancara dengan RC pada tanggal 17 Juli 2017)

Guru mengajar memerintahkan kami mencatat materi-materi terus menugaskan kami untuk menghafal sifat wajib

- NN mengatakan bahwa :
Kami biasanya disuruh ibu berdoa mengingat pelajaran sebelumnya terus memperingatkan kami supaya rajin beribadah dan berakhlak lawan orang tua” (wawancara dengan MS pada tanggal 17 Juli 2017)

“kami biasanya disuruh ibu berdoa dan mengulang dan menasehati kami untuk rajin beribadah dan dan berbakti kepada orang tua”

c. Kelas VII Aktif

- RA mengatakan bahwa :
“Kalau ibu guru waktu belajar lawan sidin kada pernah sangit lawan kami biasanya disuruh sidin membaca doa waktu mulai pelajaran imbah itu menyuruh kami mehafal pelajaran sebelumnya” (wawancara dengan CBN pada tanggal 22 Juli 2017)

“Ibu guru ketika kami belajar beliau tidak pernah marah dengan kami, biasanya beliau memerintahkan kami untuk berdoa dan menghafalkan pelajaran”

- NNB mengatakan bahwa :
“kalau kegiatan yang rajin kami gawi ya berdoa sebelum belajar meningkatkan pelajaran sebelumnya menugaskan kami supaya materi yang dipelajari diingat dan digawi bila sudah dirumah” (wawancara dengan PN pada tanggal 22 Juli 2017)

“kalau yang sering kami kerjakan yang berdoa sebelum memulai pelajaran, menugaskan kami untuk mengulang pelajaran sebelumnya dan memerintahkan kami untuk mengerjakan tugas dirumah”

- RR mengatakan bahwa :

“kan biasanya ibu menyuruh kami menulis kadang bergantian disuruh membacakan terus mencatat, itu ae” (wawancara dengan RR pada tanggal 22 Juli 2017)

Kami biasa diperintahkan guru untuk menulis materi secara bergilir kemudian memerintahkan kami untuk mencatat materi itu saja.

Sedangkan hasil pengamatan peneliti dalam proses pendidikan

karakter sebagai berikut :

1. Kelas VII inovatif (17 Juli 2017)

Pada pertemuan pembelajaran kelas Inovatif ini sebelumnya guru NA memulai kegiatan pembelajaran dengan doa bersama dan melakukan apersepsi kepada siswa. Kegiatan pelajaran saat itu juga sama yaitu materi tentang Sifat-sifat Allah dan pembagiannya.

Selama mengelola pembelajaran NA menggunakan metode ceramah dengan memberikan penjelasan kepada muridnya. Kemudian mengajak siswa untuk aktif dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait materi yang sudah NA jelaskan. Selama pembelajaran seperti biasa siswa kelas VII ini memang sangat sulit dikendalikan mereka sangat gaduh dan bahkan beberapa diantara mereka melontarkan kata-kata kasar kepada salah satu temannya. Seketika itu NA menegur dan memberikan peringatan kepada murid tersebut untuk tidak mengulanginya.

Diakhir pelajaran NA mencoba mengajak siswa untuk melakukan tanya jawab dan memberikan tugas kepada siswa untuk menghafalkan materi tersebut di rumah dan menutup kegiatan pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa bersama. (observasi

pembelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VII Inovatif pada tanggal 17 Juli 2017)

2. Kelas VII Kreatif (17 Juli 2017)

Seperti kebiasaan sebelumnya guru NA memulai kegiatan pembelajaran dengan doa bersama dan melakukan apersepsi kepada siswa. Kegiatan pelajaran saat itu materi tentang Sifat-sifat Allah dan pembagiannya.

Saat pelajaran dimulai metode belajar yang digunakan oleh NA adalah ceramah. Selama penyampaian materi guru NA sangat baik memberikan penjelasan, namun seperti biasa siswa kelas VII ini memang sangat sulit untuk dikendalikan mereka begitu gaduh tidak fokus pada pelajaran. NA belum begitu terampil dalam mengelola pembelajaran sehingga menurut pengamatan peneliti banyak materi yang disampaikan tidak didengar oleh sebagian besar murid kelas VII Kreatif ini.

Diakhir pelajaran NA mencoba mengajak siswa untuk melakukan tanya jawab dan memberikan tugas kepada siswa untuk menghafalkan materi tersebut di rumah dan menutup kegiatan pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa bersama. (observasi pembelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VII Kreatif pada tanggal 17 Juli 2017).

3. Kelas VII Aktif (22 Juli 2017)

Ibu NA memulai kegiatan dengan mengatur siswa serta memulai pelajaran dengan doa, setelah itu guru mengajak siswa untuk

mengulang pelajaran yang telah lalu dan mengajar siswa untuk aktif menjawab. Sebelum materi dimulai guru NA mencoba untuk memberikan penjelasan sedikit tentang materi yang akan dipelajari.

Saat pelajaran dimulai metode belajar yang digunakan oleh NA adalah ceramah. Selama penyampaian materi guru NA sangat baik memberikan penjelasan, namun dalam mengelola keadaan kelas guru masih kurang sebab masih banyak terdapat siswa yang gaduh dan kurang memperhatikan.

Selama kegiatan pembelajaran tidak sedikit siswa yang asyik dengan bermain dan tidak memperhatikan dengan benar pelajaran yang diberikan oleh NA. Diakhir pelajaran NA mencoba mengajak siswa untuk melakukan tanya jawab dan memberikan tugas kepada siswa untuk menghafalkan materi tersebut di rumah dan menutup kegiatan pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa bersama. (observasi pembelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VII Aktif pada tanggal 22 Juli 2017).

Dari keseluruhan hasil data yang terkumpul di atas, maka diketahui bahwa dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa kelas VII MTsN Katingan siswa kelas VII ini yaitu proses pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran akidah akhlak oleh NA ini dijalankan dengan menggunakan beberapa kegiatan rutin atau pembiasaan yaitu :

1. Membaca doa bersama saat memulai dan mengakhiri pelajaran.

2. Membiasakan siswa untuk senantiasa bersikap santun dengan bersalaman dengan guru setiap perpisahan pembelajaran.

Adapun dalam mengelola pembelajaran oleh NA tidak ada menerapkan strategi khusus. materi yang disampaikan NA menggunakan metode konvensional yang sering dilakukan, yaitu dengan metode ceramah.

c. Evaluasi

Setiap pelaksanaan pasti ada evaluasi begitu juga dalam pembelajaran, evaluasi menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Dalam pendidikan karakter evaluasi juga sangat diperlukan untuk menilai tingkat serapan oleh siswa-siswa mengenai penanaman nilai-nilai karakter yang harus dicapai.

Terkait dengan penelitian ini maka evaluasi yang dimaksud disini adalah serangkaian penilaian kompetensi sikap atau nilai karakter dalam pembelajaran. Penilaian sikap dimaksud merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

Adapun hasil yang peneliti kumpulkan mengenai evaluasi oleh guru Akidah Akhlak dalam proses pendidikan karakter siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan sebagai berikut :

“Kalau evaluasi nilai karakter pada siswa kelas VII selama ini tidak ada, hanya saja saya menilai perkembangan sikap mereka dengan memahami betul tingkah laku atau perkembangan sikap setiap anak

pada saat mengikuti pelajaran” (wawancara dengan NA pada tanggal 17 juli 2017)

Menurut keterangan NA mengenai evaluasi pendidikan karakter menyatakan bahwa evaluasi atau penilaian sikap selama ini menurut NA tidak dilaksanakan secara tertulis sebagaimana terencana dalam RPP yang telah NA siapkan. Menurut NA evaluasi atau perkembangan sikap nilai karakter siswa kelas VII ini dapat diketahui dengan mengamati perilaku mereka saat mengikuti pembelajaran.

2. Peran guru Akidah Akhlak dalam pendidikan karakter siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Sebab itu peran serta guru memiliki tanggung jawab penuh untuk memelihara, mengembangkan, membiasakan, memaknai dan menyelenggarakan nilai-nilai karakter kepada siswa sebagaimana diungkapkan oleh Zubaedi:

6. *Konservator* (pemeliharaan) sistem nilai ini merupakan sumber norma kedewasaan.
7. *Inovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan.
8. *Transmit* (penerus) sistem-sistem nilai ini kepada peserta didik.
9. *Transformator* (penerjemah) sistem-sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik.
10. *Organisator* (penyelenggaraan) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun

secara moral (kepada sarana didik, serta tuhan yang menciptakannya) (Zubaedi, 2013: 163).

Berikut ini peneliti uraikan data hasil penelitian mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam pendidikan karakter siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan:

6) Peran guru akidah akhlak sebagai konservator/memelihara nilai-nilai karakter di lingkungan siswa

Dalam memelihara nilai-nilai karakter yang ditanamkan ini NA menyatakan bahwa :

“Memelihara nilai-nilai karakter tersebut saya berusaha untuk memberikan arahan atau bimbingan kepada siswa agar senantiasa membiasakan diri baik saat mengikuti pelajaran maupun di luar pelajaran”. (wawancara dengan NA pada tanggal 22 Juli 2017)

Berdasarkan pernyataan dari NA mengenai pemeliharaan nilai-nilai karakter yaitu melakukan pembimbingan kepada siswa. adapun upaya yang dilakukan NA dalam memelihara nilai-nilai karakter pada siswa kelas VII MTsN Katingan ini mengatakan bahwa :

“Upaya saya sederhana pertama selalu mengingatkan kepada siswa agar berperilaku baik, sopan santun dan memberikan teguran kepada siswa jika melakukan hal-hal yang tidak baik. Tapi jika tertalu gaduh maka saya diam sejenak, maka mereka menyadari bahwa saya tidak senang atau marah” (wawancara dengan NA pada tanggal 22 Juli 2017)

Upaya sederhana yang dilakukan NA dalam mengingatkan siswa yaitu memberikan nasehat yang baik agar setiap siswa berperilaku baik dan santun baik kepada guru maupun sesama. Memberikan teguran kepada siswa agar tidak mengulang perbuatan yang baik atau

melanggar. Dan bersikap diam kepada siswa jika sedang marah pada siswa yang tidak fokus atau asyik bermain saat mengikuti pelajaran.

Selanjutnya NA juga menambahkan dalam hal ini mengatakan juga:

Peran saya selaku guru memelihara nilai karakter ini selalu berusaha untuk mengawasi siswa agar senantiasa bersikap baik sesuai dengan karakter pendidikan dan memberikan atau meluruskan sikap mereka jika ada yang menyimpang atau kurang baik” (wawancara dengan NA pada tanggal 22 Juli 2017)

Dari pernyataan guru NA mengenai pembiasaan nilai karakter kepada siswa yaitu guru NA melakukan pengawasan kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari terutama berada di lingkungan sekolah agar bersikap baik dan memberikan pengarahan kepada siswa agar nilai karakter tersebut bisa terbentuk dalam kehidupan sehari-hari.

7) Peran guru akidah akhlak sebagai Inovator/mengembangkan nilai-nilai karakter pada siri siswa

Pengembangan karakter pada siswa mengenai nilai-nilai karakter bukan hanya sekedar pengetahuan tetapi juga aplikasi dalam kehidupan. Adapun peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dari pernyataan NA mengatakan bahwa :

“Untuk pengembangan nilai karakter itu sendiri saya selaku guru berupaya untuk menanamkan karakter tersebut melalui pembiasaan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pelajaran mengajak siswa untuk benar-benar memahami isi materi membiasakan mereka untuk selalu berdoa ketika memulai dan mengakhiri pelajaran serta bersalaman kepada guru saat pelajaran ditutup” (wawancara dengan NA pada tanggal 22 Juli 2017).

Dari pernyataan NA mengenai perannya dalam mengembangkan nilai-nilai karakter kepada siswa kelas VII khusus kegiatan dalam kelas ini atau saat proses pembelajaran akidah akhlak kelas VII ini yaitu dengan mengadakan kegiatan rutin agar siswa terbiasa, yaitu membiasakan siswa untuk selalu berdoa ketika memulai dan mengakhiri pelajaran, serta membiasakan siswa untuk selalu bersalaman kepada guru agar senantiasa menghormati guru.

8) Peran guru akidah akhlak sebagai transmit/meneruskan nilai-nilai karakter kepada siswa

Mengenai peran atau upaya yang dilakukan guru NA sebagai transmit atau membiasakan/penerus nilai-nilai karakter pada siswa kelas VII MTsN Katingan ini mengatakan bahwa:

“Membiasakan mereka nilai-nilai karakter pada siswa itu kita selaku guru harus mencirmin nilai karakter itu sendiri sebagai teladan yang baik bagi anak, kemudian dengan kegiatan-kegiatan sederhana seperti doa bersama dan bersalaman itu senantiasa akan selalu diterapkan agar mereka terbiasa”. (wawancara dengan NA pada tanggal 22 Juli 2017).

Dari pernyataan NA mengenai perannya sebagai transmit (penerus) ini yaitu dengan menjadikan diri sebagai teladan bagi siswa dan memberikan kegiatan-kegiatan positif yang sederhana yang terus menerus dilakukan sehingga tertanam dan terbiasa oleh setiap murid.

9) Peran guru akidah akhlak dalam menerjemah (memaknai) nilai-nilai karakter kepada siswa

Setiap kegiatan dalam proses pembelajaran tentu memiliki nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa, berikut ini pernyataan NA

mengenai peran guru dalam memberikan terjemah nilai-nilai karakter yang dilajalani selama proses pembelajaran:

“selama ini saya menjelaskan isi kandungan materi dengan mengaitkannya perilaku atau akhlak sehari-hari itu saja” (wawancara dengan NA pada tanggal 22 juli 2017).

Dari pernyataan NA mengenai peran sebagai penerjemah nilai-nilai karakter tersebut yaitu dengan memberikan penjelasan yang lebih pada materi yang disampaikan dan menyisipkan pesan moral dalam setiap pembelajarannya.

10) Peran guru akidah akhlak sebagai organisator/penyelenggara nilai-nilai karakter di lingkungan siswa

Mengenai penyelenggaraan nilai-nilai karakter NA menjelaskan upaya yang dilakukan:

“saya hanya melakukan pendidikan nilai karakter disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, apabila berkaitan dengan materi akhlak atau akidah maka saya akan menyampaikan pesan moral kepada siswa bagaimana seharusnya menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia” (wawancara dengan NA pada tanggal 22 Juli 2017).

Dari pernyataan NA mengenai perannya sebagai organisator atau penyelenggara pendidikan karakter berjalan sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan berupaya senantiasa memberikan keterangan nilai-nilai yang berhubungan dengan materi yang disampaikan.

Adapun hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan mengenai 5 peran guru dalam pendidikan karakter ini maka dapat penulis uraikan berikut ini:

1. Peran guru sebagai konservator (pemelihara)

Setiap kegiatan yang telah peneliti amati di kelas VII Aktif, Kreatif dan Inovatif ini ada beberapa catatan peneliti tentang peran NA sebagai konservator atau memelihara nilai-nilai karakter siswa, yaitu NA selalu memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa untuk selalu giat belajar rajin beribadah dan taat kepada orang tua, adapun langkah-langkah yang dilakukan NA dalam memelihara nilai-nilai tersebut NA memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa seperti lembut dalam berkata-kata, murah senyum dan menegur siswanya yang melakukan kesalahan. (observasi tentang peran guru dalam pendidikan karakter siswa pada tanggal 15,17 dan 22 Juli 2017).

2. Peran guru sebagai inovator (pengembangan)

Adapun peran guru dalam mengembangkan nilai karakter baik melalui kegiatan atau strategi belajar yang diterapkan oleh NA yaitu dengan membiasakan siswa membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran serta bersalaman ketika pelajaran berakhir. (observasi tentang peran guru dalam pendidikan karakter siswa pada tanggal 15,17 dan 22 Juli 2017)

3. Guru berperan sebagai transmit (penerus)

Dalam penyelenggaraan proses pendidikan nilai karakter siswa bahwa peran guru NA sebagai transmit atau penerus masih

belum maksimal, sebab penyelenggaraan pembelajaran belum dikelola dengan baik. (observasi tentang peran guru dalam pendidikan karakter siswa pada tanggal 15,17 dan 22 Juli 2017)

4. Guru berperan sebagai transformator (penerjemah)

Ada beberapa langkah yang kurang dilakukan oleh guru NA dalam menerjemahkan langkah kegiatan dalam pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran NA belum mampu melakukan langkah kegiatan dengan efektif, selama pembelajaran guru hanya menerapkan langkah kegiatan sederhana saja ketika memulai pelajaran guru mencoba memberikan gambaran, selanjutnya menyuruh anak untuk mencatat dan menutup pelajaran. (observasi tentang peran guru dalam pendidikan karakter siswa pada tanggal 15,17 dan 22 Juli 2017)

5. Guru berperan sebagai organisator (penyelenggaraan)

Selama pelaksanaan pendidikan nilai karakter siswa peran guru akidah akhlak melakukan kegiatan pembelajaran dengan sederhana seperti menugaskan siswa mencatat materi yang diajar selanjutnya memberikan penjelasan materi tersebut dan memberikan beberapa keterangan yang terkait dengan nilai-nilai karakter. (observasi tentang peran guru dalam pendidikan karakter siswa pada tanggal 15,17 dan 22 Juli 2017).

Dari pengamatan 5 unsur peran yang dilakukan NA menggambarkan bahwa belum maksimalnya peran guru akidah

akhlak dalam pendidikan karakter, agar lebih rinci dapat dibahas pada Bab selanjutnya.



BAB V

PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan usaha mengembangkan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan dan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi. Berikut ini peneliti uraikan pembahasan hasil penelitian yang telah dikumpulkan.

A. Proses pendidikan karakter oleh guru Akidah Akhlak siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan.

Berdasarkan keseluruhan peneliti mengenai hasil di lapangan mengenai proses pendidikan karakter pada siswa kelas VII MTsN Katingan ini belum berjalan dengan maksimal dan perlu perubahan dan perbaikan lagi sehingga proses pendidikan karakter siswa dapat mencapai hasil yang maksimal.

Proses pendidikan karakter oleh NA pada siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah ini belum dilaksanakan secara maksimal. Berikut ini hasil kesimpulan dan pembahasan analisa peneliti terhadap proses pendidikan karakter oleh NA selaku guru Akidah Akhlak siswa kelas VII :

1. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu dokumen rasional yang disusun berdasarkan hasil analisis sistematis tentang perkembangan peserta didik dengan tujuan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa-siswi dan masyarakat. Pelaksanaan

kegiatan pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan program yang baik pula. Itu berarti keberhasilan belajar siswa-siswi sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat oleh pendidik/guru. Sebab itu, penyusunan perencanaan pembelajaran harus dilakukan oleh guru pada saat akan melaksanakan tugasnya dalam membelajarkan siswa-siswi. Artinya, guru tidak akan dapat mengajar dengan optimal apabila tidak memiliki persiapan yang dikembangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Dalam tulisan ini disajikan pembahasan mengenai konsep dasar perencanaan pembelajaran berbasis karakter. Konsep dasar perencanaan pembelajaran berbasis karakter mencakup pengertian perencanaan pembelajaran berbasis karakter, dimensi, dan manfaat perencanaan pembelajaran berbasis karakter.

Perencanaan yang dibuat NA itu sebenarnya sudah benar karena sudah memiliki standar komponen serapan kurikulum 2013, namun pelaksanaan terhadap perencanaan yang dibuat oleh NA masih kurang. Dari hasil lapangan menunjukkan bahwa rangkaian kegiatan selama ini berjalan tidak sesuai dengan perencanaan. Rencana pembelajaran dibuat hanya sekedar melakukan kewajiban tidak sebagai acuan dasar pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Seharusnya perencanaan dibuat dan digunakan sebagai prosedur pembelajaran akidah akhlak agar bisa berjalan dengan maksimal dan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana dikatakan oleh Kunandar (2007 : 263):

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus”

Dijelaskan bahwa RPP merupakan gambaran umum pelaksanaan atau prosedur yang harus dilakukan guru. Jika RPP yang didapat oleh NA bersifat global maka sebaiknya RPP tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan NA, seperti kurangnya media belajar LCD atau proyek jadi hal ini perlu disiasati agar diubah dengan media lain. Tetapi jika langkah dalam mengajak siswa untuk aktif seharusnya guru harus melaksanakan kegiatan tersebut, karena dalam setiap langkah kegiatan yang direncanakan memiliki nilai-nilai karakter yang harus dicapai sebagaimana tercantum dalam Kompetensi Inti (RPP terlampir).

Selain itu juga dari data yang peneliti kumpulkan di dalam perencanaan (RPP) sudah dirumuskan nilai-nilai karakter yang harus dilakukan siswa sebagaimana termuat dalam kompetensi inti yaitu :

“Nilai karakter religius, menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”.
(RPP Akidah Akhlak Kelas VII MTsN Katingan Tengah)

Dari hasil keseluruhan data yang peneliti kumpulkan mengenai proses pendidikan karakter oleh guru Akidah Akhlak kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan yang meliputi dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai karakter pendidikan yang lebih menjadi target evaluasi

dalam pembelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VII ini yaitu 4 nilai pendidikan karakter sebagaimana dalam lembar evaluasi yang tercantum di RPP yaitu:

a. Nilai religius

Setiap langkah kegiatan dalam pembelajaran akidah akhlak di MTsN Katingan Tengah ini, dilandasi konsep religius seperti agenda kegiatan doa bersama saat memulai dan menutup kegiatan pembelajaran.

b. Nilai disiplin

Nilai disiplin dalam kegiatan pembelajaran ini dimaksud adalah menanamkan sikap disiplin saat mengikuti pembelajaran yaitu tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan yang mampu dikelola dengan baik, mengajak siswa untuk tepat waktu, berpakaian rapi saat mengikuti pembelajaran, memperhatikan penjelasan materi.

c. Nilai Tanggung jawab

Nilai karakter tanggung yang diharapkan dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu melalui kegiatan pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dengan mengerjakan tugas yang diberikan secara tidak langsung menggambarkan bahwa karakter tanggung jawab pada siswa bisa tertanam.

d. Nilai santun

Nilai santun adalah aspek kegiatan yang dalam menjalankan konsep karakter siswa yang berakhlak mulia saat mengikuti pembelajaran seperti pola penyampaian materi yang disampaikan guru dengan santun sebagai contoh teladan yang baik kepada siswa.

Penerapan kegiatan perencanaan dalam proses pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilakukan di ruang kelas dalam kaitannya dengan upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan karakter siswa perencanaan dibuat sedemikian rupa agar mencapai nilai-nilai karakter yang ditentukan.

2. Pelaksanaan

Hasil penelitian tentang proses pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter oleh guru Akidah Akhlak pada siswa kelas VI MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan oleh guru NA dapat ditarik kesimpulan berikut ini :

a. Kegiatan

Ada beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan oleh NA dalam membentuk karakter siswa yaitu :

- Guru membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesuai pelajaran.
- Guru membiasakan siswa bersalaman ketika pelajaran berakhir.

b. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang dilakukan NA ditunjukkan bahwa metode atau strategi yang digunakan masih bersifat konvensional seperti pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode dikte dan ceramah saja. Tidak ada strategi khusus yang diterapkan oleh NA seperti belajar aktif dan sebagainya. Sehingga dalam mengelola kelas NA masih banyak terdapat kendala seperti:

- Siswa yang asyik bermain atau tidak terkontrol sepenuhnya oleh NA.
- Materi yang disampaikan kurang membawa siswa pada situasi belajar yang menyenangkan.

Menurut pengamatan peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran oleh NA belum terarah sebagaimana rencana pembelajaran yang dibuat (RPP). Ada banyak langkah-langkah kegiatan yang tidak terlaksana dalam kegiatan ini sehingga dalam pengelolaan kelas tidak berjalan dengan maksimal.

Diketahui bahwa perbandingan antara pelaksanaan dengan perencanaan yang dibuat ini terdapat banyak ketidaksesuaian terutama langkah-langkah kegiatan inti seperti pembelajaran diskusi, mengajak siswa untuk tanya jawab.

Seharusnya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini harus sesuai dengan rencana yang telah dibuat dengan mempertimbangkan agar mampu mencapai tujuan sehingga terhindar pada keadaan yang tidak kondusif seperti pada hasil di lapangan. Peran guru dalam mengelola pembelajaran bisa sebagai motivator agar suasana belajar belajar dengan kondusif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2007 : 29-30) :

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Diantaranya:

- a) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
- b) Membangkitkan minat siswa
- c) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
- d) Berilah pujian yang wajar terhadap keberhasilan siswa
- e) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.

Dengan demikian guru akan mampu mengelola kelas dengan baik serta penerapan pendidikan nilai karakter mampu dihayati dan diamalkan oleh siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan.

3. **Evaluasi**

Dari data temuan yang peneliti kumpulkan mengenai evaluasi yaitu diketahui bahwa guru Akidah Akhlak siswa kelas VII tidak dilaksanakan evaluasi terhadap perkembangan sikap sebagaimana direncanakan di dalam RPP yang telah dibuat. Tapi penilaian dilakukan tidak secara sistematis yaitu hanya melihat dan pengamatan terhadap siswa saat mengikuti pembelajaran.

Data tersebut menunjukkan bahwa masih kurang maksimalnya peran guru akidah akhlak sebagai evaluator dalam membentuk karakter siswa. sebagaimana yang ungkapkan oleh Moh. Uzer Usman (2010: 11), bahwa :

Guru sebagai evaluator dalam proses belajar mengajar, yakni untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan tercapai apa belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah tepat. Dengan demikian guru dapat mengetahui pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketetapan atau efektifitas metode mengajar.

Diketahui bahwa guru harus sebagai evaluator baik untuk menilai perkembangan pencapaian materi ajar maupun karakter yang rumuskan dalam kompetensi inti, sebab evaluasi ini sangat dibutuhkan guna mengetahui tingkat pencapaian, mempersiapkan diri untuk melakukan metode atau teknik belajar untuk selanjutnya dan mengidentifikasi kekurangan-kekurangan dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Sofyan bahwa :

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan, misalnya tentang akan digunakan atau tidaknya suatu pendekatan, metode, atau teknik. Tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.
- b. Mengidentifikasi bagian yang belum dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
- c. Mencari alternatif tindak lanjut, diteruskan, diubah atau dihentikan.

Dari pernyataan di atas maka diketahui bahwa untuk pengambilan keputusan proses pembelajaran, maka evaluasi sangat penting karena telah memberikan informasi mengenai keterlaksanaan proses belajar mengajar, sehingga dapat berfungsi sebagai pembantu dan pengontrol pelaksanaan proses belajar mengajar. Apabila evaluasi dalam pendidikan karakter tidak dilaksanakan, maka guru Akidah Akhlak akan kesulitan mengetahui sejauh mana perkembangan nilai-nilai karakter yang sudah tertanam pada diri siswa.

seluruhan hasil penelitian di atas, maka ada beberapa kritik dan saran peneliti bagi guru NA dalam proses pendidikan karakter pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VII di MTsN Katingan Tengah terkait dengan kemampuan guru dalam memerankan 3 peran dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu sebagai perencana, pelaksanaan dan evaluasi. Sebab 3 peran ini sangat menunjang proses kegiatan pendidikan karakter sebagaimana diterangkan Abin Syamsuddin dengan mengutip pemikiran Gage dan Berliner, mengemukakan peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik, yang mencakup :

1. Guru sebagai perencana (planner) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (pre-teaching problems).;
2. Guru sebagai pelaksana (organizer), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber (resource person), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik & humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (during teaching problems).

3. Guru sebagai penilai (evaluator) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (judgement), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya. (Abin Syamsuddin Makmum, 2007 : 66)

Dengan melaksanakan 3 peran ini dalam proses pendidikan karakter tentu akan sangat mudah melaksanakan pendidikan dengan efektif dan efisien.

B. Peran guru Akidah Akhlak dalam pendidikan karakter siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan.

Peneliti menyadari bahwa peran guru dalam penyelenggaraan pendidikan karakter pada siswa harus dilakukan secara berkesinambungan sebab guru merupakan sosok atau contoh teladan bagi siswa. Berdasarkan temuan di lapangan diketahui bahwa perang NA selaku guru Akidah Akhlak siswa kelas VII MTsN Katingan ini dituntut memiliki 5 peran (Zubaedi, 2013: 163) dalam pendidikan karakter yaitu :

1. Guru berperan sebagai konsevator (pemelihara).
2. Guru berperan sebagai inovator (pengembang).
3. Guru berperan sebagai transmit (penerus/menyampaikan).
4. Guru berperan sebagai transformator (penerjemah).
5. Guru berperan sebagai organisator (penyelenggara).

Berikut ini peneliti uraikan analisa dan pembahasan tentang 5 peran guru akidah akhlak siswa kelas VII di MTsN Katingan Kabupaten Katingan dalam pendidikan nilai karakter sebagai berikut :

1. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Konservator (Memelihara) Nilai-Nilai Karakter di Lingkungan Siswa

Sebagai guru terutama guru bidang studi akidah akhlak memiliki kaitan erat dengan pendidikan karakter siswa dan bertanggung jawab pula untuk membangun kecerdasan emosional dalam mengembangkan karakter peserta didik. Mengingat zaman sekarang ini keluarga memiliki kesempatan yang terbatas dalam memberikan pendidikan moral kepada anak-anaknya.

Dari hasil pengumpulan data mengenai peran guru akidah akhlak sebagai konservator, yaitu

- a. Memberikan bimbingan kepada siswa agar selalu taat beribadah, sopan santun dengan guru dan sesama,
- b. Memberikan contoh sikap kepada siswa bertutur kata dengan lembut.
- c. Mengajak siswa agar selalu saling menghormati dan tolong menolong.
- d. Mengajak siswa untuk selalu peduli terhadap orang lain.

hal ini selalu dilakukan oleh NA agar mampu menanamkan nilai karakter pada siswa kelas VII di MTsN Katingan Tengah Kabupaten Katingan.

Pembimbingan sejak dini bagi generasi muda juga sangatlah penting demi terciptanya bangsa yang besar yang mau menjunjung tinggi nilai-nilai

ludur bangsanya. Menurut Agus Wibowo (2016 : 65) dalam Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (konsep dan praktik implementasi) yang menjelaskan bahwa dalam memelihara nilai-nilai karakter guru harus mampu :

- a. Memberikan nilai-nilai moral yang dilandasi nilai-nilai dalam agama. Hal ini perlu dilakukan agar generasi muda dapat hidup berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan di dalam agama.
- b. Mengembangkan sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama. Generasi perlu diajarkan untuk hidup saling menghormati dan menghargai antar sesama agar kerukunan hidup antar sesama dapat terwujud.
- c. Mengembangkan cara hidup tolong-menolong dalam kebersamaan. Hal ini perlu dilakukan karena bangsa Indonesia pada dasarnya bukanlah bangsa yang individualis. Jadi pola hidup tolong menolong itu sangatlah perlu dilakukan.
- d. Mengembangkan sikap peduli antar sesama masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- e. Menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam ikatan bangsa Indonesia. hal ini sangat perlu dilakukan agar integrasi bangsa dapat terjaga dengan baik.

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa sikap yang diambil guru akidah akhlak kelas VII dalam memerankan fungsi sebagai konservator sangat sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo sebab itu selaku guru memang sudah menjadi kewajiban agar pendidikan nilai karakter pada siswa tertanam dan menjadi karakter pribadi setiap siswa.

2. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Innovator (Mengembangkan) Nilai-Nilai Karakter pada Diri Siswa

Hasil temuan mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam pendidikan karakter pada siswa kelas VII di MTsN Katingan diketahui memiliki 2 bentuk kegiatan rutin yaitu :

- a. Membiasakan siswa kelas VII untuk selalu berdoa ketika memulai dan mengakhiri pelajaran.
- b. Membiasakan siswa untuk bersalaman kepada guru ketika pelajaran sudah berakhir.

2 (dua) bentuk kegiatan ini menunjukkan bahwa nilai karakter yang ditanamkan oleh guru Akidah Akhlak pada siswa kelas VII ini yaitu menanamkan nilai religius kepada peserta didik untuk selalu mengingat dan meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bentuk kegiatan yang kedua menggambarkan nilai karakter nilai etika sopan santun

Menurut peneliti peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter di dalam kelas melalui 2 bentuk kegiatan ini sudah memiliki nilai positif dan sangat baik.

Sebenarnya setiap langkah kegiatan yang telah direncanakan oleh guru tentu memiliki nilai-nilai karakter yang diinginkan sebagaimana tercantum di dalam kompetensi inti yang telah dirumuskan. Hanya tinggal kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan baik dan efektif maka akan sangat mudah bagi guru untuk mengembangkan nilai-nilai karakter tersebut kepada siswa.

Sebenarnya ada 5 nilai karakter yang dikembangkan di sekolah berdasarkan pernyataan Heri Gunawan (2012) secara garis besar yaitu :

- a. Religius

Salah satu rangkaian kegiatan penanaman nilai religius dalam di sekolah seperti yang dilakukan oleh NA yaitu mengajak siswa melakukan doa bersama ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran.

b. Pribadi

Mengembangkan nilai sikap pribadi seperti guru memberikan arahan kepada siswa untuk selalu sopan yaitu dengan membiasakan siswa untuk hormat dan selalu bersalaman kepada guru.

c. Sosial

Nilai karakter sosial pada siswa yaitu guru mampu mengembangkan nilai ini dengan mengajak siswa saling tolong-menolong misalnya teman yang kehilangan bolpoint dengan menawarkan pinjaman kepada mereka atau lingkup kegiatan guru yang bisa memberikan nilai sosial pada siswa di kelas.

d. Lingkungan

Mengembangkan sikap kepada siswa untuk senantiasa mencintai lingkungan dengan menjaga kebersihan kelas sebagai sarana belajar siswa. Guru mampu memberikan arahan dan mengajak siswa dengan melaksanakan kegiatan misalnya jum'at bersih atau tiap minggu guru mengajak siswa untuk senantiasa membersihkan lingkungan belajar atau berbagai rangkaian kegiatan yang dikembangkan guru untuk menjaga kelestarian lingkungan di kelas.

e. Nilai kebangsaan

Mengembangkan nilai kebangsaan atau cinta terhadap budaya dan karakter bangsa bisa guru kembangkan dengan membiasakan

kepada siswa untuk berdoa bersama disaat hari pahlawan, mengenang jasa atas perjuangan mereka dan saling menghormati meskipun berbeda-beda suku.

3. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Transmisi penerus (menyampaikan) Nilai-Nilai Karakter Kepada Siswa

Diketahui peran guru akidah akhlak dalam menyampaikan nilai-nilai karakter pada siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah yaitu dengan melakukan kegiatan rutin yaitu membiasakan siswa untuk selalu berdoa dalam memulai dan mengakhiri pelajaran dan membiasakan siswa untuk selalu bersalaman ketika pelajaran berakhir.

Hal ini sangat sesuai dengan kegiatan pembiasaan di sekolah sebagai pendukung pendidikan karakter pendidikan nasional berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Akan tetapi akan lebih berperan lagi ketika seorang guru Akidah akhlak mampu melaksanakan kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan dengan 4 rutinitas kegiatan yaitu melalui kegiatan rutin seperti sebelumnya diatas, kegiatan spontan, kegiatan terprogram dan kegiatan keteladanan.

Sebagaimana diterangkan oleh Ahmad Fauzi (2015 : 1), yang menerangkan bahwa ada beberapa bentuk kegiatan yang perlu guru lakukan dalam membiasakan pendidikan karakter pada siswa yaitu dengan kegiatan rutin, kegiatan seponan, kegiatan terprogram dan kegiatan keteladanan, yakni sebagai berikut :

1. Kegiatan Rutin Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus di sekolah. Tujuannya untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik. Kegiatan pembiasaan yang termasuk kegiatan rutin adalah sebagai berikut :
 - a. Berdoa sebelum memulai kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik berdoa sebelum memulai segala aktifitas. Kegiatan dilaksanakan setiap pagi secara terpusat dari ruang informasi dimana pada setiap pagi dengan petugas yang terjadwal
 - b. Membaca Asmaul Husna Kegiatan ini bertujuan membiasakan peserta didik untuk berdzikir, mengingat nama-nama Allah. Kegiatan ini dilaksanakan secara terpusat dari ruang informasi dengan petugas yang terjadwal.
 - c. Hormat Bendera Merah Putih Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan jiwa nasionalisme dan bangga sebagai bangsa pada peserta didik. Bendera Merah Putih telah dipasang di masing-masing kelas dan aba-aba dipimpin oleh petugas yang terjadwal.
 - d. Sholat Dhuha Bersama-sama
 - e. Tadarus Al-Qur'an

- f. Sholat Dhuhur Berjamaah
 - g. Berdoa di akhir pelajaran
 - h. Infaq Siswa
 - i. Kebersihan Kelas
2. Kegiatan Spontan Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang. Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun, dan sikap terpuji lainnya. Contoh:
- a. Membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, karyawan dan sesama siswa.
 - b. Membiasakan bersikap sopan santun.
 - c. Membiasakan membuang sampah pada tempatnya.
 - d. Membiasakan antre .
 - e. Membiasakan menghargai pendapat orang lain.
 - f. Membiasakan minta izin masuk/keluar kelas atau ruangan
 - g. Membiasakan menolong atau membantu orang lain.
 - h. Membiasakan menyalurkan aspirasi melalui media yang ada di sekolah, seperti Majalah Dinding dan Kotak Curhat BK.
 - i. Membiasakan konsultasi kepada guru pembimbing dan atau guru lain sesuai kebutuhan.
3. Kegiatan Terprogram ialah kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditetapkan. Membiasakan kegiatan ini artinya membiasakan siswa dan

personil sekolah aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah sesuai dengan kemampuan dan bidang masing-masing. Contoh :

- a. Class Meeting.
 - b. Kegiatan memperingati hari-hari besar nasional.
 - c. Kegiatan Karyawisata.
 - d. Kegiatan Lomba Mata Pelajaran, seperti olimpiade matematika, pesona fisika, lomba mading, dll.
 - e. Kegiatan Pentas Seni Akhir Tahun (PESAT).
 - f. Kegiatan Kemah Tahun Pelajaran (KATP).
4. Kegiatan Keteladanan Kegiatan Keteladanan, yaitu kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh (idola) Contoh:
- a. Membiasakan berpakaian rapi.
 - b. Membiasakan datang tepat waktu.
 - c. Membiasakan berbahasa dengan baik.
 - d. Membiasakan rajin membaca.
 - e. Membiasakan bersikap ramah.

Dengan melaksanakan 4 rangkaian kegiatan ini maka peran guru sebagai transmit akan terlaksana dengan maksimal. Sebab itu sebagai guru terutama dalam penelitian ini guru akidah akhlak mampu menguasai dan menjalankan peran semaksimal mungkin dalam pendidikan karakter pada siswa.

4. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Transformator (Menerjemah) Nilai-Nilai Karakter Kepada Siswa

Guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi dengan kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan. pengawas terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik.

Lingkungan belajar yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan. Kualitas dan kuantitas belajar siswa didalam kelas bergantung pada banyak faktor, seperti guru, hubungan pribadi antara siswa didalam kelas, serta kondisi umum dan suasana didalam kelas.

Peran guru sebagai transformator guru dituntut mampu melaksanakan setiap langkah kegiatan memiliki nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa.

5. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai organisator (Menyelenggarakan) Nilai-Nilai Karakter di Lingkungan Siswa

Sebenarnya gambaran peran tersebut sudah memiliki peran yang cukup dalam penyelenggaraan pendidikan karakter alangkah lebih terukur lagi apabila sosok seorang guru mampu menyelenggarakan pendidikan karakter tersebut dengan memberikan penguatan pemahaman kepada siswa, mengoreksi senantiasa perilaku siswa baik di dalam atau di luar kelas dan membangun hubungan dengan keluarga siswa sehingga saling bersinergi dalam menyelenggarakan pendidikan karakter.

Peran guru sebagai organisator dalam pendidikan karakter harus mampu melakukan penguatan dan pengembangan nilai karakter, melakukan koreksi terhadap perilaku peserta didik dan membangun koneksi dengan keluarga agar nilai-nilai karakter dapat tertanam dalam diri peserta didik. Hal ini sesuai pernyataan Darma Kesuma dalam *setting* sekolah, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Memperkuat dan memperluas nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dari pendapat ini sangat realistis dan terukur bagaimana peran yang harus dilakukan seorang guru dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. guru memberikan penguatan dan pengembangan nilai-nilai kehidupan baik perilaku di dalam kelas (saat mengikuti pelajaran) maupun di luar kelas (dalam kehidupan sehari-hari).

Menurut Darma Kesuma, tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam *setting* sekolah, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Memperkuat dan memperluas nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

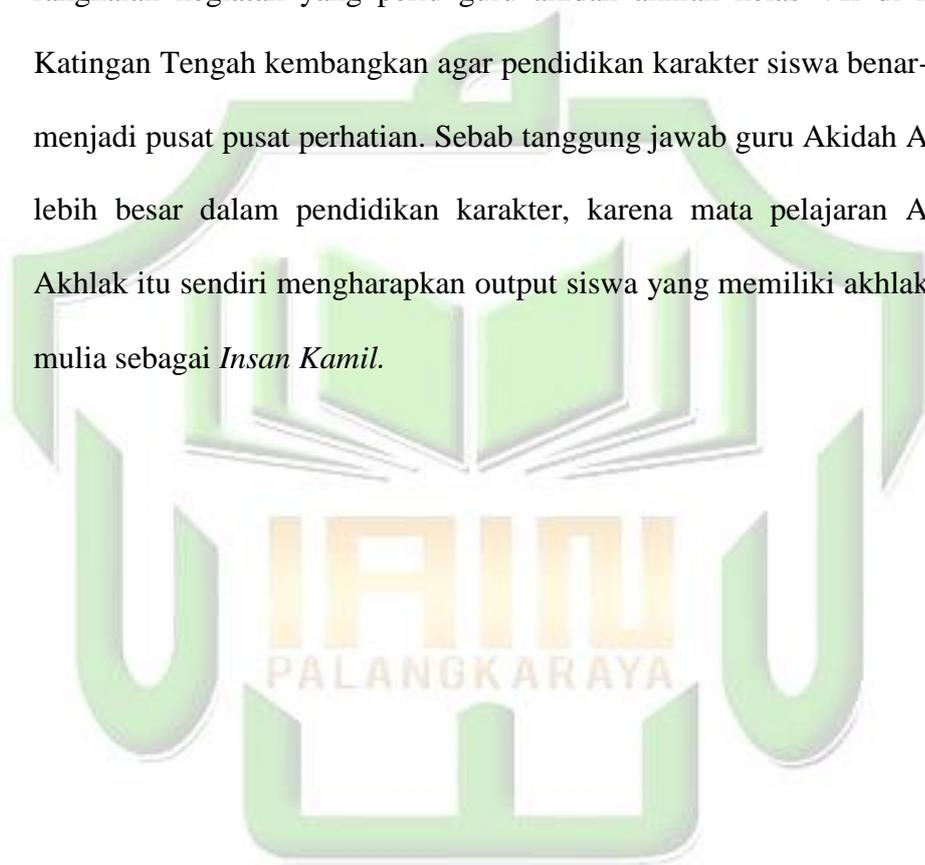
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dari keseluruhan fungsi dan peran guru dalam pendidikan karakter ini, maka dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa guru akidah akhlak kelas VII di MTsN Katingan Tengah lebih cenderung memerankan diri sebagai konservator yaitu guru berperan sebagai pemelihara nilai-nilai karakter hal ini ditunjukkan dari sikap guru yang senantiasa di kelas melakukan :

1. Memberikan nilai-nilai moral yang dilandasi nilai-nilai dalam agama. Hal ini perlu dilakukan agar generasi muda dapat hidup berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan di dalam agama.
2. Mengembangkan sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama. Generasi perlu diajarkan untuk hidup saling menghormati dan menghargai antar sesama agar kerukunan hidup antar sesama dapat terwujud.
3. Mengembangkan cara hidup tolong-menolong dalam kebersamaan. Hal ini perlu dilakukan karena bangsa Indonesia pada dasarnya bukanlah bangsa yang individualis. Jadi pola hidup tolong menolong itu sangatlah perlu dilakukan.
4. Mengembangkan sikap peduli antar sesama masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

5. Menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam ikatan bangsa Indonesia. hal ini sangat perlu dilakukan agar integrasi bangsa dapat terjaga dengan baik.

Sedangkan 4 peran guru sebagai inovator, transmit, transformator, dan organisator belum berjalan dengan maksimal masih ada banyak rangkaian kegiatan yang perlu guru akidah akhlak kelas VII di MTsN Katingan Tengah kembangkan agar pendidikan karakter siswa benar-benar menjadi pusat perhatian. Sebab tanggung jawab guru Akidah Akhlak lebih besar dalam pendidikan karakter, karena mata pelajaran Akidah Akhlak itu sendiri mengharapkan output siswa yang memiliki akhlak yang mulia sebagai *Insan Kamil*.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian ini maka dapat peneliti simpulkan berikut ini:

1. Proses pendidikan karakter oleh guru Akidah Akhlak kelas VII MTsN Katingan Tengah kabupaten Katingan dalam tahapan perencanaan yaitu guru melakukan perencanaan terhadap nilai karakter yang ditanamkan seperti nilai religius, disiplin, nilai tanggung jawab dan nilai santun; pada tahap pelaksanaan nilai religius dilakukan dengan membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, nilai disiplin dengan memberikan peringatan bagi siswa agar masuk kelas tepat waktu, nilai tanggung jawab dilakukan guru melalui kegiatan menulis materi ajar dan mengerjakan tugas harian dan nilai santun dilakukan dengan memberi contoh yang baik dan menegur siswa apabila berkata-kata kasar.
2. Peran guru akidah akhlak dalam proses pendidikan karakter pada siswa kelas VII MTsN Katingan Tengah dalam menanamkan 4 nilai karakter yaitu nilai religius, nilai disiplin, nilai tanggung jawab dan nilai santun menunjukkan bahwa guru cenderung berperan sebagai konservator yaitu memelihara nilai karakter siswa melalui nasehat dan teladan guru, sedangkan peran guru sebagai innovator, transmit, transformator (penerjemah) dan organisator (penyelenggaraan) untuk mengembangkan 4 nilai karakter ini belum terlaksana dengan maksimal dan perlu

pengembangan agar proses pendidikan nilai karakter pada pembelajaran akidah akhlak siswa kelas VII ini mencapai tujuan dengan maksimal dan terarah.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan mengenai peran guru akidah akhlak dalam pendidikan karakter siswa kelas VII di MTsN Katingan, maka ada beberapa saran yang perlu peneliti sampaikan yaitu :

1. Bagi Sekolah

Perlu merumuskan pendidikan nilai-nilai karakter sebagai visi misi sekolah dengan bersinergi dengan masyarakat dan orang tua murid dalam meningkatkan pendidikan nilai karakter pada siswa.

2. Bagi Guru

Perlu meningkatkan kemampuan dalam proses pendidikan nilai karakter pada siswa, terutama dalam pelaksanaan evaluasi. Sebab fungsi evaluasi sangat diperlukan dalam mencapai pembelajaran termasuk dalam pendidikan karakter. Guru juga dapat menggunakan bentuk skala dalam bidang pendidikan seperti: a) Skala likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi orang. b) Skala guttman ialah skala yang menggunakan tipe jawaban tegas. c) Skala diferensial yaitu skala untuk mengukur sikap dengan menggunakan jawaban positif dan negative. d) Skala thurstone ialah skala yang disusun dengan memilih skala bentuk interval.

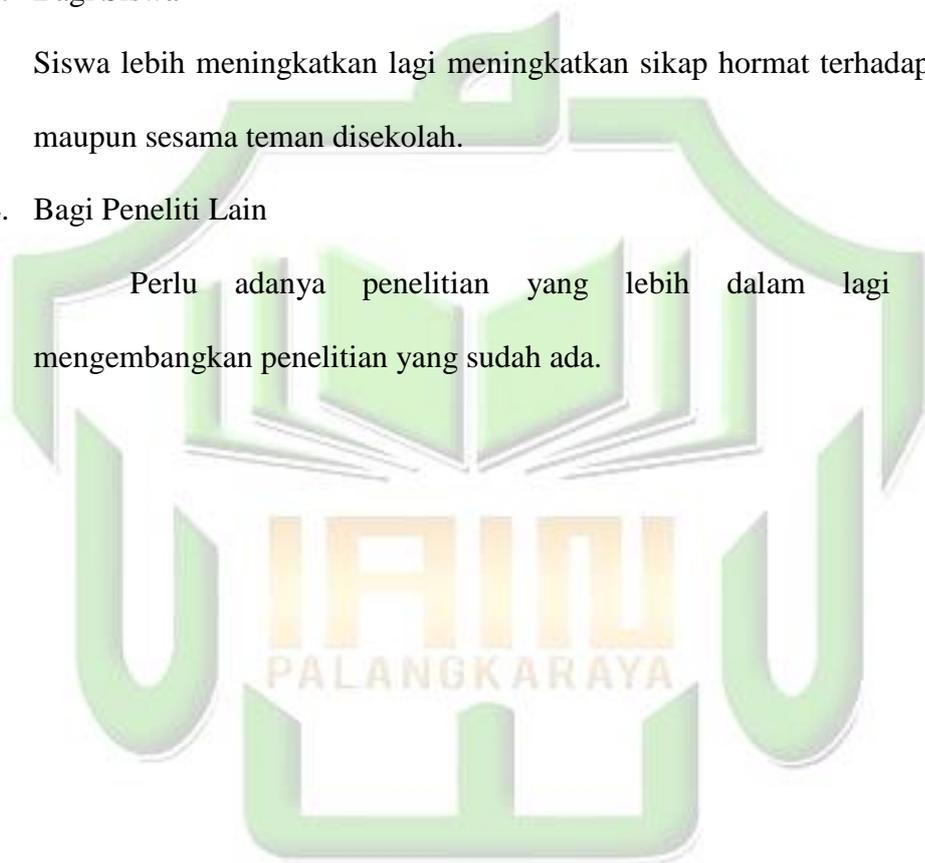
Adapun dengan ini diharapkan agar guru mampu menilai tingkat kemajuan siswa dalam menyerap nilai-nilai karakter yang ditanamkan. Bersinergi dengan pihak orang tua atau keluarga dengan membangun hubungan harmonis sebagai wujud tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

3. Bagi Siswa

Siswa lebih meningkatkan lagi meningkatkan sikap hormat terhadap guru maupun sesama teman disekolah.

4. Bagi Peneliti Lain

Perlu adanya penelitian yang lebih dalam lagi untuk mengembangkan penelitian yang sudah ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amri, Sofian. 2013. *Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar & Menengah dalam Teori, Konsep dan Analisis*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Basri Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Darwis, Amri. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fadillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Faidani, Ahmad. 2015. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI dan Implementasinya pada Prilaku Siswa di Kelas VIII R2 di SMPN 3 Mentaya Hilir Utara*. Palangka Raya Press
- Faturrahman, dkk. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Fauzi, Ahmad, *jurnal Kegiatan Pembiasaan di Sekolah Sebagai Pendukung Pendidikan Karakter*, Semarang: 2015.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Al-Geasindo.
- Ilahi, Takdir Muhammad. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jasiah. 2007. *Ilmu Pendidikan*. STAIN Palangka Raya

- Kunandar, Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru, Jakarta : PT Raja Grafindo, 2007.*
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan karakter perspektif islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansyur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Humberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: UI Press.
- Nasution S., Metode Research, Jakarta: Bimu Aksara, 2004.*
- Nata, Abuddin. 2009. *Akhlaq Tasawuf.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Putri, Juwita. 2017. *Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MIN 2 Teluk Betung Bandar Lampung.* Lampung: IAIN Raden Intan Lampung.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa.* Bandung: Pustaka Setia.
- Samani dan Hariyanto. 2013. *Pendidikan Karakter,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* Jakarta: Prenada Media, 2007.
- Sarwono, Sarlito Wiraman. 2003. *Psikologi Remaja.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Press.
- Sofyan, Ahmad, dkk, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi,* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Supardi. 2015. *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya.* Jakarta: Rajawali Press.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial – Agama,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial: Bergabai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Prenada Media, 2005.

_____. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tatang. 2012. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusataka.

Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi FTIK*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya Press.

Usman, Moh. Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wibowo, Agus. 2013. *Managemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep Praktek dan Implementasi)*. Yogyakarta: Pusat Belajar.

Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Pranadamedia Group.

Zubaedi. 2013. *Desain Pendidika Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.



IAIN
PALANGKARAYA